

**KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN DI PONDOK
PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK**

(Kajian Filologi)

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Sebagai Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Kepala Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ARINI NUR IFFANY

NIM. 1904026038

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arini Nur Iffany

Nim : 1904026038

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK (Kajian Filologi)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam hal kecnulisan penelitian keseluruhan merupakan hasil karya tulis penulis sendiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain dengan menggunakan sumber-sumber yang telah tercantum dan tertulis dalam skripsi. Begitu juga hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini belum pernah diteliti sebelumnya dengan tujuan agar memperoleh gelar strata I (S1).

Semarang, 2 Juni 2023

Pembuat pernyataan



Arini Nur Iffany

NIM. 1904026038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QURAN DI PONDOK
PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK**

(Kajian Filologi)

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Sebagai Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Kepala Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

ARINI NUR IFFANY

NIM. 1904026038

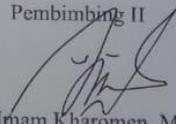
Semarang, 2 Juni 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing I


Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II


Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Arini Nur Iffany

NIM : 1904026038

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

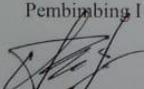
Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren
al-Ishlah Bintoro Demak (Kajian Filologi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

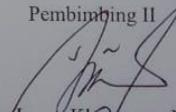
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2 Juni 2023

Pembimbing I


Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II


Agus Imam Khatomen, M.Ag
NIP. 197005241998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini;

Nama : Arini Nur Iffany

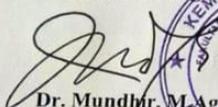
NIM : 1904026038

Judul : **Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak (Kajian Filologi)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 September 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 26 September 2023

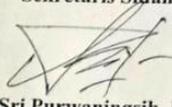
Ketua Sidang



Dr. Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507199503110

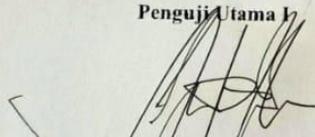
Sekretaris Sidang



Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002

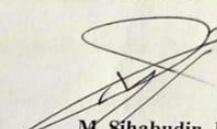
Penguji Utama I



Dr. Muhammad Kadhori, M.Th.I

NIP. 198409232019031010

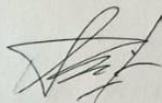
Penguji Utama II



M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 197912242016011901

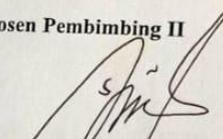
Dosen Pembimbing I



Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP : 197005241998032002

Dosen Pembimbing II



Agus Imam Kheromen, M.Ag

NIP : 198906272019081001

MOTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

“ Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”. (Q.S al-Hijr :9)¹

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Qur’an Kemenag, edisi revisi 2019.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada transliterasi Arab-Latin Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari tahun 1988. Dalam penulisan dilambangkan huruf, tanda dan Sebagian dengan huruf atau tanda sekaligus.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A

ـَ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـُ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas

وُ + ء	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas‘ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūḍ	

4. Ta' Marbuṭah

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātu al-fiṭri
روضة الأطفال	Raudatu al-aṭfāl

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah

5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-Rajulu
السَّيِّدَةِ	As-Sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-Syamsu
القَلَمِ	Al-Qalamu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النَّوْعِ	An-nau`u

شيء	Syai'un
-----	---------

8. Penulisan Kata

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إبراهيم الخليل	Ibrāhīmul khalīl

9. Tajwid

Transliterasi ini sebenarnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, karena peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Kemenag tahun 1987) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas Rahmat dan Ridha-Nya yang telah diberikan berupa nikmat Iman dan Islam. Hal ini telah memudahkan saya dalam menyusun skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Saya juga senantiasa mengirimkan sholawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, yang diharapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penyusunan skripsi merupakan salah satu persyaratan penting dalam rangka memperoleh gelar S. Ag (Sarjana Agama) di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Skripsi yang saya tulis berjudul "KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK (Kajian Filologi)". Dalam menyusun skripsi ini, saya menyadari sepenuhnya dan dengan kesadaran penuh bahwa tugas ini sangat penting untuk menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Walisongo Semarang.

Saya meyakini dengan tanpa dukungan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, saya tidak akan mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat besar kepada semua yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini. Khususnya, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua saya yang tidak pernah lelah mendidik, mendukung dan memberi semangat sampai pada titik ini yakni Bapak Muayadi dan Ibu Siti Buyinah tercinta dan beserta keluarga besar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya dan seluruh *civitas akademika* Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

4. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku kepala jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
5. Ibu Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag. selaku wali dosen sekaligus pembimbing skripsi saya yang sudah membimbing saya selama masa perkuliahan hingga dalam proses penulisan skripsi.
6. Bapak Agus Imam Kharomen, M. Ag. yang juga sebagai dosen pembimbing skripsi saya disela kesibukan mengajar.
7. Bapak dan ibu dosen penguji saya, bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag selaku ketua sidang, ibu Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku sekretaris sidang, bapak Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I selaku penguji I dan bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku penguji II.
8. Pakdhe Sholah Hambali yang sudah memberikan informasi adanya keberadaan manuskrip yang saya teliti.
9. Keluarga Ndalem Pondok Pesantren Al-Ishlah yang sudah menerima saya dengan baik dan memberikan izin untuk meneliti di Pondok Pesantren Al-Ishlah.
10. Bapak Gus Ali Masyhar selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah sekaligus menjadi narasumber dalam memberikan informasi tentang manuskrip ini.
11. Bapak Ulil dari Balitbang Agama Semarang yang sudah memberikan informasi tentang jenis alas yang digunakan manuskrip ini.
12. Kawan-kawan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2019, terkhusus IAT-A yang sudah kebersamai perjalanan belajar dari nol sampai detik ini belajar di kampus tercinta.
13. Teman-teman HMJ IAT terkhusus angkatan 2019 yang mengajarkan arti sebuah persahabatan dan kekeluargaan.
14. Sahabatku grup cah sangar Syamila, Lia, kak Ima dan Salma. Teman-teman kos pondok INNA 2 terkhusus lek Linda, cikgu Sarah, Dona, Fitri dan Aliyah, Tri Lailiyah dan teman seperjuangan mencari cuan kak Azzahro Nusaibah yang sudah menemani dalam suka dan duka.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTO.....	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II.....	17
KAJIAN FILOLOGI DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN	17
A. Kajian Filologi	17
a. Pengertian Filologi.....	17
b. Sejarah Perkembangan Filologi	19
c. Objek Kajian Filologi	25
d. Metode Penelitian Filologi.....	26
B. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an.....	30
a. Pengertian Manuskrip dan Mushaf	30
b. Sejarah Perkembangan Mushaf di Nusantara	31
c. Bentuk-Bentuk Mushaf.....	32

BAB III	43
SEJARAH MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK.....	43
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak	43
B. Penelusuran Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	45
BAB IV	49
KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK.....	49
A. Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	49
B. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	51
a. Kodikologi	51
B. Tekstologi.....	61
BAB V	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Mushaf Tulis Tangan Banten	34
Gambar 2. 2 Mushaf Tulis tangan Kanjeng Kyai di Pusaka Keraton Yogyakarta	35
Gambar 2. 3 Mushaf Museum Masjid Agung Demak (4)	37
Gambar 2. 4 Mushaf Cetakan Palembang 1848.....	37
Gambar 3. 1 Peta Maps Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak.....	46
Gambar 3. 2 Watermark pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	47
gambar 3. 3 warna tinta hitam dan tinta merah	47
Gambar 3. 4 Ukuran naskah dan tulisan	48
gambar 4. 1 Ndalem Pondok Pesantren al-Ishlah	52
gambar 4. 2 manuskrip mushaf Al-Quran Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	54
gambar 4. 3 Watermark pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	55
gambar 4. 4 garis tebal dan tipis	56
gambar 4. 5 jumlah kuras pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	57
gambar 4. 6 halaman yang memiliki 15 baris pada setiap halamannya	58
gambar 4. 7 halaman yang memiki 7 baris	58
gambar 4. 8 Ukuran naskah dan tulisan	59
gambar 4. 9 Iluminasi pada surat al-Kahfi dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak	60
gambar 4. 10 warna tulisan tinta hitam dan tinta merah	61
gambar 4. 11 Tanda Waqaf	67
gambar 4. 12 Format penamaan surat	68
gambar 4. 13 Format penamaan surat	68
gambar 4. 14 Scholia tanda maqra'	70
gambar 4. 15 Kata alihan (Catchword)	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Beberapa Ayat Menggunakan Rasm Utsmani	64
Tabel 4. 2 Beberapa Ayat Menggunakan Rasm Imla'i	65
Tabel 4. 3 Bentuk-Bentuk Syakl pada Manuskrip Mushaf Pondok Pesantren Al-Ishlah	66
Tabel 4. 4 Scholia Nama Juz.....	70
Tabel 4. 5 Scholia Perbaikan Kekurangan Penulisan dalam Ayat.....	71

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari diketahuinya informasi bahwa di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak terdapat manuskrip mushaf Al-Qur'an. Manuskrip tersebut belum pernah diteliti secara spesifik lebih dalam, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjadi bahan informasi dan tidak menutup kemungkinan untuk bisa dilakukan penelitian lebih jauh lagi terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut. Penelitian ini focus terhadap dua rumusan masalah tentang karakteristik ditinjau dari aspek kodikologi maupun tekstologi dan sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah dan karakteristiknya penulis mengkaji secara mendalam untuk melakukan analisis menggunakan kajian filologis serta ilmu bantu yang ada di dalamnya meliputi kodikologi maupun tekstologi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepastakaan) dan *field research* (lapangan). Menggunakan metode naskah tunggal edisi kritis. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kajian filologis dengan menganalisis dan mendeskripsikan baik dari segi kodikologi maupun tekstologi.

Dari hasil kajian yang telah dilakukan, dipahami bahwa manuskrip ini sudah ada sebelum Pondok Pesantren al-Ishlah berdiri bersamaan dengan buku dan kitab kuno di dalam rak almari. Adapun secara karakteristiknya, ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi. Pertama, aspek kodikologi bahwa kondisi mushaf ini sudah mengalami kerusakan akan tetapi tulisan pada manuskrip ini masih cukup jelas dan bisa dibaca meski banyaknya bagian yang sobek dan berjamur. Sampul sudah terlepas dari mushaf dan secara isi tidak lengkap 30 juz. Mushaf ini memiliki dimensi 18,5 x 10,5 cm dan ditulis dengan alas kertas Eropa cap Propatria. Penulisan dilakukan dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan merah, dan gaya penulisan yang digunakan adalah ragam khat naskhi. Terdapat pula iluminasi yang ditempatkan di bagian tengah mushaf. Dalam hal tekstologi, mushaf ini dilengkapi dengan tanda baca harakat yang memiliki bentuk yang sama seperti pada mushaf Al-Qur'an umumnya. Dalam penulisan mushaf ini, diterapkan kaidah rasm Ustmani dan Imla'i. Adapun jenis qira'at yang digunakan ialah qira'at Imam 'Ashim dengan riwayat Hafs. Selain itu, terdapat pula penggunaan scholia yang meliputi tanda maqra', tanda awal juz, perbaikan ayat, dan scholia kata alihan. Adapun *corrupt* yang ditemukan pada naskah berupa kesalahan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti kesalahan penulisan ayat dan penulisan huruf.

Kata kunci : *Al-Qur'an, Manuskrip, Karakteristik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara yang dilimpahi dengan warisan kebudayaan yang mempunyai nilai yang tidak dapat dihargai dengan materi.. Kebudayaan dapat diartikan sebagai sekelompok adat istiadat, keyakinan, dan nilai-nilai yang berkembang dalam transmisi generasi ke generasi dan digunakan oleh masyarakat untuk menghadapi berbagai situasi, baik dalam tingkat personal maupun komunitas.¹ Wajib sebagai bangsa Indonesia agar menjaga warisan kebudayaan tersebut supaya bisa dinikmati oleh generasi kedepannya. Peninggalan-peninggalan yang dimaksud termasuk bangunan seperti candi dan masjid, serta naskah atau manuskrip kuno yang merupakan bentuk peninggalan tertulis.

Secara etimologi, kata "manuskrip" berasal dari bahasa Latin, yaitu gabungan dari kata "manu" yang berarti "dengan tangan" dan "*scriptus*" yang berarti "ditulis", sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai "ditulis dengan tangan" atau "tulisan tangan". Manuskrip juga dapat merujuk pada kata "*codices manuscripti*" dalam bahasa Latin, yang berarti "buku-buku yang ditulis tangan". Manuskrip memiliki peranan penting sebagai salah satu referensi utama dan relevan sehingga dapat menghubungkan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Dengan adanya manuskrip, kita dapat mempelajari informasi dan pengetahuan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sebagai karya tulis yang ditulis secara langsung oleh tangan manusia, manuskrip memberikan pandangan langsung tentang budaya, sejarah, sastra, dan pemikiran dari zaman dahulu. Dengan manuskrip, kita dapat memahami dan menelaah perkembangan

¹ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : 1985), hlm. 1.

kebudayaan manusia serta menganalisis konteks sosial, politik, dan keagamaan pada saat itu. Manuskrip dapat memberikan akses yang cepat untuk memahami cerita sosial kehidupan masyarakat di masa lampau.²

Dengan kata lain, manuskrip memiliki peran yang signifikan sebagai bagian dari warisan budaya yang berkontribusi dalam perkembangan kebudayaan karena di dalamnya terdapat teks yang mengandung berbagai tradisi, kepercayaan, gagasan, pemikiran dan kearifan di masa lalu. Manuskrip bukan hanya sekedar karya sastra, manuskrip bisa juga didekati dan dimanfaatkan dari berbagai sudut pandang atau dalam banyak hal, terutama pada sisi sejarah dan peradaban.³ Tradisi tulis juga dapat menghasilkan sastra yang merupakan bentuk dari kebiasaan pada zaman dahulu. Dengan sarana manuskrip, kita dapat menelaah lebih jauh terkait dengan sejarah peradaban dan berbagai kearifan suatu bangsa yang turun-temurun dari masa ke masa.

Banyak naskah yang beredar di Indonesia adanya keragaman bahasa, suku, dan budaya, menjadikan setiap naskah memiliki karakteristik khas berupa simbol dan gaya penulisan yang unik. Salah satu jenis naskah yang sangat populer ialah manuskrip mushaf Al-Qur'an, yang telah diduplikasi oleh masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini di Nusantara. Pada zaman sekarang, di Indonesia terdapat berbagai bentuk Al-Qur'an cetak yang beredar. Berbeda halnya dengan Indonesia pada zaman dahulu, kebanyakan Al-Qur'an ditulis dengan cara manual, yaitu ditulis tangan. Hal tersebut dikarenakan pada waktu itu Indonesia masih dalam tahap berkembang terhadap bidang teknologi, tidak sebagaimana pada saat ini di Indonesia sudah banyak didapatkan mesin cetak. Sehingga percetakan Al-Qur'an saat ini sudah maju dengan pesat.

² Oman fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, hlm. 27.

³ Islah Gusmian, 2017, Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetan Isi, *DINIKA*, Vol.2, No.2, hlm. 250.

Diperkirakan sejarah penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dimulai sekitar abad ke-13, pada masa keberadaan kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Samudera Pasai. Tetapi mushaf tersebut tidak ditemukan. Akhir abad ke-16 atau pada tahun 1585 M ditemukan mushaf tertua, yaitu terdapat pada koleksi Wiliam Marsden. Adapun mushaf tertua kedua yaitu berasal dari Ternate Maluku Utara pada tahun 1597 M atau abad ke-16, ditulis oleh seorang Ulama' yang bernama Afifuddin 'Abdul Baqi' bin Abdullah al-'Adni, merupakan awal berkembangnya penulisan mushaf di Indonesia.⁴

Cikal bakal proses penyalinan mushaf di Indonesia melalui perniagaan jazirah bangsa Arab yang melewati lautan pesisir Indonesia. Proses penyalinan mushaf di Indonesia masih mengikuti metode tradisional dan terus berlanjut sampai di akhir abad ke-19. Aktivitas penyalinan mushaf kuno ini dimandatkan oleh kalangan kerajaan, pesantren, dan elite sosial seperti tokoh masyarakat. Di masa dulu, penulisan mushaf Al-Qur'an yang dilakukan seniman merupakan intruksi dari pemimpin di sebuah wilayah. Di sisi lain sejak dahulu, Pesantren juga berkontribusi atas pendidikan islam tradisional, dan mempunyai peran penting terhadap pengajaran serta penulisan Al-Qur'an.⁵

Proses penggandaan mushaf yang terdapat di Indonesia terjadi di berbagai wilayah penting waktu itu, antara lain yaitu Aceh, Cirebon, Demak, Banten, Padang, Yogyakarta dan lain-lain. Kala itu manuskrip yang menjadi warisan sejarah tersimpan di berbagai tempat baik yaitu di museum, keraton, perpustakaan, para ahli waris dan pondok pesantren. Salah satu tempat baik yang digunakan untuk menyimpan manuskrip mushaf Al-Qur'an ialah di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Penjelasan di

⁴ Sikha Amalia, 2019, *Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan (analisis Iluminasi)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemiiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm.1.

⁵ Sikha Amalia, *Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan (analisis Iluminasi)*, hlm.2.

atas menunjukkan bahwa penyebaran Islam hingga menjaga rekam sejarah tersebarnya Islam, misalnya benda pusaka, manuskrip kuno, dan bucri sejarah lainnya sangat dipengaruhi oleh adanya peran pesantren, kerajaan Islam, dan keraton yang ada di Indonesia. Manuskrip memerlukan perhatian yang istimewa agar tetap terjaga dan dapat dihidupkan kembali di era yang berbeda. Dalam setiap manuskrip menyimpan sejarah atau maksud tertentu yang tidak dapat diketahui kecuali menggunakan cara yaitu meneliti dan menelaah manuskrip tersebut.

Di berbagai kalangan penyalinan naskah sudah banyak dilakukan dari masa lampau dan diberbagai wilayah juga diberbagai kalangan, seperti halnya di lingkungan keraton, pesantren, pedesaan dan juga pesisiran. Tradisi menulis sebagian besar di teruskan oleh pondok pesantren pada saat setelah masa islam di Nusantara tiba. Banyak ditemukan manuskrip atau naskah kuno yang ditulis diatas media berbahan kertas lokal maupun kertas eropa. Contoh bahan dari kertas lokal yaitu daun lontar (kertas lontar), daun saeh (kertas dluwang), bambu dan lain sebagainya. Sedangkan contoh kertas Eropa yaitu ditandai dengan ciri-ciri terdapat *watermark* dan *contermark* nya.

Pondok Pesantren adalah tempat utama yang berkembang di masyarakat yang bermanfaat untuk mengembangkan kajian khazanah intelektual islam. Pondok Pesantren ini berperan aktif upaya melestarikan juga mentransmisikan ajaran islam sejak awal kemunculannya sampai menghadapi era modern seperti saat ini. Pondok pesantren juga sudah membuktikan sebagai distributor sumber-sumber primer dalam upaya merekonstruksi sejarah sosial intelektual islam terkhusus berada di pulau jawa, serta umumnya di Indonesia.

Pondok Pesantren al-Ishlah berada di Desa Sempal Wadak, Bintoro, Demak, yang merupakan satu di antara lokasi untuk menyimpan mushaf Al-Qur'an. Pesantren ini terdapat di lokasi yang strategis dan berdekatan antara Masjid Agung Demak dengan Makam Sunan Kalijaga. Di Pondok

Pesantren ini, terdapat koleksi manuskrip mushaf Al-Qur'an yang mana belum pernah ditelaah sebelumnya.

Sejauh ini, manuskrip mushaf Al-Qur'an tidak banyak mendapatkan perhatian masyarakat dan sebaliknya peneliti justru lebih tertarik pada naskah keagamaan. Sebab, menurutnya Al-Qur'an merupakan teks yang tidak bisa ditelaah lebih lanjut dan tidak pernah berubah. Banyak informasi yang dapat ditemukan dari berbagai aspek keilmuan baik berupa tekstologis maupun aspek kodikologis dalam melacak karakteristiknya.

Sehingga dengan penjelasan diatas, manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak ini menarik untuk dikaji, selain dalam hal sejarah dan karakteristiknya yang mencakup dari segi kodikologi (aspek kesejarahan) juga dari segi tekstologi (seluk beluk pernaskahan) manuskrip ini juga belum ada yang meneliti sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berkenaan dengan konteks yang telah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak?
2. Bagaimana karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkenaan dengan penjabaran permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis memiliki tujuan penelitian yang dapat memberikan manfaat sebagai berikut::

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejarah manuskrip mushaf Al-Qur'an yang disimpan di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak.
 - b. Untuk mengetahui karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak, termasuk aspek-

aspek seperti gaya penulisan, bahasa, struktur, dan elemen-elemen lain yang mempengaruhi karakteristik naskah tersebut.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat dalam kajian ini adalah guna menyumbangkan pemahaman baru dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai sejarah beserta karakteristiknya manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Kajian ini dapat berkontribusi penting dalam bidang studi Al-Qur'an, khususnya dalam memperluas pemahaman tentang perkembangan dan variasi manuskrip Al-Qur'an di wilayah tersebut. Hasil kajian ini juga dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya bersamaan dengan manuskrip Al-Qur'an dan warisan budaya di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terdapat dalam kajian ini adalah dapat menunjang wawasan baru kepada pembaca mengenai keberadaan manuskrip mushaf Al-Qur'an kuno yang tersimpan di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Selain itu, penelitian yang dikaji oleh penulis menginformasikan berhubungan dengan asal usul serta karakteristik dari manuskrip mushaf Al-Qur'an. Hal ini akan memberikan manfaat praktis bagi pembaca dalam memperluas pengetahuan tentang warisan budaya dan kekayaan naskah di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan usaha bertujuan untuk mengkaji penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan analisis yang akan dilakukan penulis. Tinjauan pustaka kini mencakup beberapa kajian dahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang akan diteliti, baik dalam bentuk artikel, jurnal, maupun skripsi. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis

memberikan penjelasan singkat dan pandangan umum mengenai penelitian-penelitian tersebut. Berikut adalah beberapa contoh penelitian yang masih sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan, yang disajikan oleh penulis:

Pertama, ada penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul kajian yang akan dilakukan, yaitu skripsi yang disusun oleh Sapri Aziz, yang merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang, berjudul "Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)" pada tahun 2022. Penelitian ini membahas dua unsur utama, yaitu terkait dengan sejarah dan karakteristik manuskrip tersebut. Terdapat kesamaan di antara kajian ini dengan kajian yang akan penulis lakukan dalam hal sejarah dan karakteristik manuskrip. Namun, perbedaannya terletak pada jumlah manuskrip yang diteliti. Penelitian ini membandingkan 15 manuskrip yang berada di Buntet Pesantren, sedangkan penelitian yang akan dikaji hanya akan meneliti satu manuskrip saja.⁶

Kedua, terdapat penelitian yang sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, yaitu skripsi yang ditulis oleh Waqidatul Rohmah, seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, berjudul "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo" pada tahun 2021. Penelitian ini membahas dua aspek, yaitu karakteristik dan sejarah penulisan manuskrip di Ponorogo. Terdapat kesamaan antara kajian ini dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis dalam hal membahas sejarah dan karakteristik manuskrip. Namun, terdapat perbedaan pada objek dimana manuskrip ditemukan dan status kepemilikan manuskrip.⁷

Ketiga, Skripsi karya Uli Chofifah Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, yang berjudul "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hajj Ismail)" tahun

⁶ Sapri Aziz, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)*, (Semarang : Fakultas ushuluddin dan Humaniora, 2022).

⁷ Waqidatul Rohmah, *Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo*, (Surabaya : fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021).

2021. Adapun yang dibahas dalam penelitian mushaf Al-Qur'an ini terdapat dua aspek. Pertama aspek kodikologi yang ada di dalam manuskrip tersebut. Kedua aspek tekstologi yang ditinjau dari segi rasm nya. Selain itu, ada kesamaan di antara kajian sebelumnya dengan kajian penulis, yaitu kesamaan pada aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu objek dimana manuskrip ditemukan serta lebih memfokuskan pada rasm manuskrip Hajj Ismail.⁸

Keempat, jurnal penelitian yang disusun oleh Islah Gusmian, yang berjudul "Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan: Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi" tahun 2017. Jurnal ini mengulas tentang aspek fisik yang terdapat dalam manuskrip dan tema-tema yang terdapat di dalamnya dengan menggunakan pendekatan ilmu filologi dan perspektif sejarah. Terdapat kesamaan antara kajian ini dan kajian yang akan dikaji oleh penulis lakukan dalam hal membahas karakteristik pada aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu jenis manuskrip yang diteliti, pada penelitian ini yaitu meneliti manuskrip kitab-kitab seperti nahwu, fiqih dan lain-lain, sedangkan yang penulis teliti yaitu manuskrip mushaf Al-Qur'an.⁹

Kelima, Skripsi karya Tri Febriandi Amrulloh Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali" tahun 2021. Pada penelitian ini membahas dua unsur, pertama yaitu mengungkap karakteristik yang terkandung dalam mushaf. Kedua, yaitu membahas aspek-aspek kodikologi yang terkandung di dalamnya. Serta di akhir penelitiannya ditemukan keinkosistensi kaidah rasm dalam penulisan ayatnya. Kajian ini mempunyai persamaan dengan kajian yang akan dikaji oleh penulis, di mana keduanya

⁸ Uli Chofifah, *Mushaf al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Stdui Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Hajj Ismail)*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2021).

⁹ Islah Gusmian, *Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan : Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*, *Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2, (May-August 2017).

menguraikan karakteristik pada aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip. Sedangkan perbedaan pada kajian ini adalah memfokuskan dalam aspek kodikologi manuskrip dan perbedaan objek manuskrip.¹⁰

Keenam, skripsi karya Izatus Solekhah Mahasiswi UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren al-Ishlah di Masyarakat Desa Sempal Wadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak” tahun 2019. Penelitian ini membahas implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren al-Ishlah seperti pengurus dan pimpinan pondok pesantren al-Ishlah sangat memperjuangkan tinggikan dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran islam terhadap para santri dan Masyarakat setempat. Persamaan dengan kajian yang akan dikaji oleh penulis, di mana tempat objek penelitian yaitu di Pondok Pesantren al-Ishlah Demak. Sedangkan perbedaan pada kajian ini adalah dimana penulis mengkaji tentang filologi sedangkan skripsi karya Izatus Solekhah mengkaji tentang Dakwah.¹¹

Jadi, dari tinjauan pustaka kajian terdahulu sebagaimana yang telah diuraikan di atas masih relevan dengan kajian yang akan penulis teliti ini terdapat perasamaan, yaitu pada sejarah dan karakteristiknya berupa aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip. Dan terdapat juga perbedaan pada penelitian ini yaitu objek manuskrip yang diteliti. Manuskrip yang diangkat penulis ini adalah manuskrip mushaf Al-Qur’an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak yang mana manuskrip ini belum ada yang meneliti sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan pendekatan atau strategi yang sistematis untuk mencapai tujuan penelitian tersebut yang mana untuk

¹⁰ Tri Febriandi Amrulloh, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf a-Qur’an Ibrahim Ghozali*, (Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021).

¹¹ Izatus Solekhah, *Implementasi Pengembangan dakwah Pondok Pesantren Al-ishlah di Masyarakat Desa sempal Wadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

memudahkan dalam melakukan penelitian atau informasi yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah.¹² Agar tujuan penelitian tercapai, diperlukan pengumpulan data yang sesuai berkenaan dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh penulis dan manfaat pada penelitian manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah, Bintoro, Demak, penulis akan menggunakan pendekatan filologi yang paling relevan. Metode atau alur kajian filologi ini bertepatan dengan pemaparan Oman Fathurrahman dalam bukunya "Filologi Indonesia: Teori dan Metode". Berikut adalah langkah-langkah metode penelitian filologi yang akan digunakan:

1. Penentuan teks

Tahap awal dalam kajian ini, akan dilakukan penentuan naskah yang menjadi fokus utama diteliti secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan teks manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren Al Ishlah Bintoro Demak. Pemilihan teks ini tepat dengan bidang keilmuan penulis dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga dapat mendukung fokus penelitian yang dilakukan.

2. Inventarisasi naskah

Proses Inventarisasi naskah merupakan upaya guna mengenali serta menulis kembali naskah-naskah yang ada dengan tujuan mengidentifikasi teks-teks yang akan dianalisis. Pencarian ini dapat dilakukan melalui katalog naskah, buku-buku, maupun pencarian langsung pada naskah yang dimiliki oleh individu. Dalam tahap ini, penulis melakukan penelusuran melalui koleksi naskah pribadi yang terdapat di Pondok Pesantren Al Ishlah Bintoro Demak untuk mencari naskah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

¹² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, (Banjarmasin : 2011), hlm. 7.

3. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah adalah langkah yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang naskah dan isi teksnya. Proses ini melibatkan pengenalan terhadap kondisi fisik naskah serta pengidentifikasian konten teks yang terkandung di dalamnya. Pada langkah ini, penulis melakukan identifikasi terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak, baik dari aspek fisik seperti kondisi fisik, ukuran, dan tata letak, maupun dari segi isi teks yang terdapat dalam naskah tersebut..

4. Perbandingan naskah dan teks

Dalam perbandingan yang dilakukan, melibatkan usia kertas dan perbedaan dalam Struktur teks, bahasa, variasi bacaan, dan alur cerita merupakan elemen-elemen yang diperhatikan dalam proses deskripsi naskah. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis struktur teks, bahasa yang digunakan, variasi bacaan yang terdapat, serta alur cerita yang dikandung oleh naskah tersebut, dan periode penyalinannya. Namun, pada kajian ini penulis tidak melibatkan langkah komparasi naskah karena manuskrip yang diteliti adalah naskah tunggal, yang berarti tidak ada naskah lain yang dapat dibandingkan dengan naskah tersebut.

5. Suntingan teks

Proses penyuntingan teks melibatkan persiapan untuk membuat edisi teks yang dapat dinikmati dan dikaji oleh khalayak umum memiliki empat jenis yang berbeda, dan setiap jenisnya memiliki tahapan yang berbeda pula. Hal ini bertujuan agar teks tersebut dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh pembaca, antara lain:

1. Edisi Faksimile

Edisi ini merupakan hasil dari penemuan ulang suatu teks atau duplikasi teks yang telah ada sebelumnya. Proses penyuntingan dalam bentuk edoso faksimile dapat menggunakan dua metode, yaitu konvensional dengan mencetak dari microfilm atau fotokopi, dan metode modern melalui pemindaian menggunakan mesin scanner atau kamera digital. Hasil dari penyuntingan ini menampilkan teks asli dalam bentuk apa adanya.

2. Edisi diplomatic

Edisi ini adalah suatu metode penyuntingan yang bertujuan untuk mempertahankan suatu naskah supaya setia dengan naskah aslinya, yaitu naskah yang menjadi objek penelitian peneliti naskah.

3. Edisi campuran

Edisi ini adalah sebuah pendekatan kolaboratif yang melibatkan lebih dari satu jenis naskah dalam penyusunannya. Peneliti tidak hanya memusatkan perhatiannya pada satu salinan naskah, melainkan menggabungkan beberapa naskah yang relevan untuk digabungkan menjadi satu.

4. Edisi kritis

Edisi ini adalah suatu jenis penyuntingan yang cenderung mengabaikan aspek orisinalitas naskah serta lebih fokus pada penciptaan teks dengan mutu bacaan yang superior. Perubahan dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah umum yang sudah diterima secara luas, sehingga teks yang dihasilkan memiliki kualitas bacaan yang lebih baik.

6. Terjemahan teks

Terjemahan dilakukan jika teks merupakan bahasa asing, karena konteksnya filologi Indonesia. Maka dalam penelitian ini peneliti bertugas menyampaikan pesan-pesan pengarang supaya bisa diterima dan dipahami.

7. Analisis teks

Peneliti mengkaji teks dan konteks pada naskah berdasarkan pada sudut pandang yang digunakan tidak hanya menguak kandungan di dalam teksnya, tetapi relevansinya berkenaan dengan konteks lahirnya teks tersebut.

Dari penjelasan di atas alur atau metode penelitian yang ditetapkan dalam hal ini ialah metode edisi naskah tunggal. Dikarenakan hanya terdapat sebuah naskah. Dengan demikian, mustahil untuk dilakukan komparasi mushaf. hal ini dibuktikan dengan naskah ini sudah melewati pengecekan di Balitbang Agama Semarang dan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Terdapat dua kategori dalam edisi naskah tunggal yaitu, edisi diplomatic dan edisi kritik. Ditinjau dari karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak yang hanya terdapat satu salinan mushaf berupa Al-Qur'an tulisan tangan yang dimungkinkan rawan terjadinya kesalahan dan dibutuhkan kritik dalam manuskrip tersebut, maka penulis menggunakan edisi diplomatic dan edisi kritik.

1. Jenis Penelitian

Dikaji dari objek kajian, dalam hal ini yang penulis gunakan adalah model penelitian kualitatif, di mana kajian yang memahami fenomena-fenomena dengan melahirkan gambaran secara global dan kompleks yang dapat disajikan melalui kata-kata dan menaungkan sudut pandang

terinci yang sudah diperoleh.¹³ Sedangkan jenis dari kajian ini adalah kajian komparasi atau gabungan yaitu lapangan (*Field research*) dan kepastakaan (*library research*) dengan berbasis pada data kepastakaan. Peneliti juga mengakses secara langsung manuskrip tersebut ke Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak untuk melihat detail dari manuskrip tersebut.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan dua macam sumber data yang digunakan, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung.

- a. Sumber utama digunakan referensi yaitu berupa manuskrip mushaf Al-Qur'an yang berada di Pondok Pesantren al-Ishlah, Bintoro, Demak. Yang mana merupakan objek penelitian serta sumber pokok kajian. Dan juga data hasil lapangan berupa wawancara kepada pemegang manuskrip yaitu Bapak Kyai Ali Mashar serta dokumentasi yang berhubungan dengan kajian.
- b. Sumber data pendukung ialah sumber pendukung berupa literatur buku, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan kajian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagai penunjang analisis, penulis berupaya mengakumulasikan data guna menguak hal-hal yang berkenaan dengan manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Pertama, penulis melakukan wawancara kepada salah satu keluarga pondok yaitu Bapak Kyai Ali Masyhar selaku pemegang manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak.

¹³ Muhammad Rijal Fadli, 2021, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Humanika*, Vol. 21, No. 1, hlm. 32.

Wawancara tersebut bertujuan untuk menghasilkan informasi yang berhubungan dengan asal usul manuskrip mushaf Al-Qur'an itu.

Kedua, Peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan datang langsung ke Pondok Pesantren al-Ishlah untuk melihat manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut. Selain itu, peneliti juga mencari referensi melalui buku-buku, artikel, jurnal dan studi pustaka terdahulu yang berkaitan dengan yang diteliti.

Ketiga, Peneliti akan melakukan dokumentasi dari hasil observasi tersebut supaya dapat melakukan telaah selanjutnya dan dapat berkontribusi dalam menganalisis pada manuskrip mushaf Al-Qur'an.

4. Metode Analisis Data

Adapun teknik yang digunakan oleh penulis dalam analisis adalah teknik analisis deskriptif. Di mana teknik tersebut bertujuan untuk menganalisis manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak yang berkenaan dengan karakteristiknya. Dalam kajian ini, penulis menggunakan analisis kajian filologis dengan menganalisis dan mendeskripsikan baik dari segi kodikologi maupun tekstologinya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan pemahaman yang jelas, peneliti menyusun struktur penulisan agar pembahasan tetap berfokus pada topik dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Secara umum, struktur penulisan terdapat lima bab, adapun di setiap babnya dibagi menjadi beberapa sub bab. Secara keseluruhan, penyusunan struktur penulisan adalah:

Bab pertama mendeskripsikan pada bagian pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, di mana dapat dihasilkan pokok permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah diperlukan guna terciptanya tujuan serta manfaat dalam penelitian. Disertai juga kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang harapannya tidak adanya kesamaan dalam penelitian serta menambah keotentikan dalam penelitian ini, selain itu terdapat juga metode penelitian untuk menuntun alur penelitian yang dikaji, dan juga

rangkaian sistematika penulisan yang memberikan penjelasan terkait dengan penyusunan tulisan dalam penelitian

Bab kedua dalam skripsi ini berupa landasan teori yang menjelaskan tentang kajian filologi dan karakteristik manuskrip mushaf di nusantara. Pada bab dua ini terdapat beberapa sub bab di antaranya adalah pengertian filologi, sejarah perkembangan filologi, metode penelitian filologi dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an di nusantara yang mencakup pengertian manuskrip dan mushaf, sejarah perkembangan mushaf di nusantara dan bentuk-bentuk mushaf di nusantara.

Bab ketiga dalam skripsi ini berupa data yang mana penulis menggunakan objek berupa manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Dan bab ini memaparkan beberapa sub bab berkenaan dengan sejarah Pondok Pesantren al-Ishlah, asal mula manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak serta penelusuran manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak.

Bab keempat dalam skripsi ini berupa analisis, bertujuan untuk menganalisis data yang memuat sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an di pondok pesantren al-ishlah Bintoro Demak ditinjau dari kodikologi dan tekstologinya.

Bab kelima dalam skripsi ini bagian akhir ini mengandung rangkuman yang mengemukakan simpulan dari informasi yang telah disajikan sebelumnya. keseluruhan penjelasan yang sudah disajikan oleh peneliti, serta berbagai saran yang dapat mendukung untuk melakukan melakukan studi yang lebih mendalam dan rinci di penelitian selanjutnya dalam hal ini.

BAB II

KAJIAN FILOLOGI DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN

A. Kajian Filologi

a. Pengertian Filologi

Kata filologi mempunyai berbagai pengertian, menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia filologi mempunyai arti disiplin ilmu yang membahas tentang sejarah, bahasa, kebudayaan, pranata serta agama sebagaimana yang ada di dalam naskah kuno. Menurut Siti Baroroh, istilah filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*philos*" yang berarti "cinta" dan kata "*logos*" yang berarti "kata". Gabungan kedua kata ini membentuk istilah "cinta kata" atau "senang bertutur". Makna kata filologi bergeser menjadi rasa senang dalam belajar, senang dalam kesastraan, dan senang dalam kebudayaan.¹ Jadi, filologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempunyai hubungan dengan masa lalu. Adapun ruang lingkup filologi terdapat pada karya-karya sastra kuno, berupa analisis naskah baik dari segi sejarah, prosa, ilmu maupun bidang lain yang dapat menjadikan memiliki kandungan nilai-nilai relevan dengan zaman sekarang.²

Di antara ilmu yang di nukil dari tradisi Yunani ialah filologi. Pertama kali ilmu ini diterapkan pada abad ketiga SM yang berada di kerajaan Iskandariyah oleh bangsa Yunani bertujuan untuk menelaah lebih dalam naskah kuno yang disusun sekitar abad ke 8 SM menggunakan huruf Yunani kuno. Naskah tersebut mencatat warisan tradisi lisan yang mereka wariskan yang tertulis pada daun papirus.

¹ Siti Baroroh, dkk, *Pengantar Teori filologi*, (Jakarta : 1985), hlm.1.

² Ade Iqbal Badrulzaman dan Ade Kosasih, Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi, *Jumantara*, 2018, Vol.9, No. 2, hlm. 3.

Tokoh pertama dari Iskandariyah yang menyebut istilah filologi ialah Eratosthenes.³ Istilah filologi juga pernah dikaji bahwa kata *philology* sendiri termasuk dalam golongan kata-kata dalam bahasa Inggris pada abad keenam belas dalam pengertian sebagai “menyukai kesusastraan” (*love of literature*), atau dalam istilah bahasa latin *philologi* bisa dimaknai dengan “*love of learning*” (senang belajar), mulai abad ke 19, pengertian “*love of learning and literature*” juga dikenal sebagai penafsiran atas sejarah evolusi bahasa (*the study of the historical deployment of language*).⁴

Menurut dunia Arab, kata "filologi" juga populer dengan kata "*tahqiq an-nuskhah*," yang memiliki arti memahami hakikat tulisan atau bentuk teks. Beberapa filolog Arab, seperti Salahuddin al-Munajjad, menggantikan istilah "*tahqiq an-nuskhah*" dengan "*tahqiq al-makhtuthah*," dan orang yang melakukan kajian filologi disebut "*muhaqqiq*."

Menurut Chamber Loir, istilah filologi juga dapat disebut sebagai "ilmu alat" atau "peralatan," karena filologi bukan hanya kajian yang eksklusif bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik pada naskah kuno, tetapi juga melibatkan kegiatan yang dianggap sepele seperti mentranskripsi huruf, menemukan huruf atau tanda yang hilang atau ditambahkan, memperhatikan perbedaan huruf, serta menggunakan ilmu kodikologi untuk memahami kondisi fisik naskah seperti *watermark* pada kertas, ukuran dan bentuk naskah, lebar teks, warna kertas, jenis tinta yang digunakan, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pengertian di atas, terutama dalam kaitannya dengan Dalam konteks naskah-naskah yang ditulis tangan, filologi adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menyelidiki teks-teks tertulis

³ Elit Eve Hidayatullah, Studi Filologi Dunia Islam dan Barat dalam Menyelami Sejarah dan Peradaban, *Jurnal Saintifika Islamica*, Januari- Juni 2015, Vol. 2, No.1, hlm. 35.

⁴ Sitti Gomo Attas, *Pengantar Teori Filologi*, (jakarta : LPP Press UNJ, 2017), hlm. 1-2.

dengan tujuan untuk melacak dan memahami aspek-aspeknya, seperti sumber, validitas, karakteristik, sejarah penulisan, dan penyebarannya. Dalam ilmu filologi, sebuah karya dianggap sah jika judul dan pengarang dapat diandalkan, dan isi bacaannya sangat mirip dengan versi yang ditulis oleh pengarang aslinya.

Ilmu filologi telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang signifikan sepanjang sejarahnya. Pada awalnya, filologi dimulai dari pertumbuhan dan perkembangannya di Kerajaan Yunani, terutama di kota Alexandria yang terletak di Afrika Utara.. Dari sana, ilmu filologi mulai menyebar dan meluas ke Eropa daratan serta ke berbagai wilayah di seluruh dunia. Perkembangan ilmu filologi tidak hanya terbatas pada kawasan Eropa, tetapi juga mencakup bagian-bagian lain dunia. Di wilayah Romawi Barat dan Timur, ilmu filologi juga berkembang dan mendapat perhatian yang signifikan. Seperti di kawasan Romawi Barat dan Timur, di kawasan Timur Tengah dan di Kawasan Indonesia kini.

b. Sejarah Perkembangan Filologi

Filologi pertama kali dikembangkan di kota Iskandariyah, yang merupakan bagian dari Kekaisaran Yunani pada abad ke-3 SM. Istilah "filologi" diperkenalkan oleh Eratosthenes untuk menggambarkan Sebuah kelompok ahli fokus pada studi teks-teks klasik dalam bahasa Yunani, berhasil dalam membaca naskah-naskah Yunani kuno yang biasanya ditulis dalam gulungan papyrus, menggunakan tulisan Fenisia yang kemudian dikenal sebagai huruf Yunani.

Pada awalnya, studi filologi lebih berfokus pada penyelamatan teks-teks Yunani klasik agar tidak punah. Para ahli, terutama yang berasal dari wilayah sekitar Laut Tengah dan bangsa Yunani di Eropa, berusaha memahami teks-teks dalam gulungan papyrus dan menyalinnya menggunakan bahasa pada saat itu. Melalui upaya ini, teks-teks Yunani dapat diselamatkan dan dikenal oleh masyarakat pada masa itu serta masa yang akan datang. Teks-teks yang ditelaah tidak terbatas pada sastra,

namun juga mencakup ilmu kedokteran, filsafat, hukum, dan bidang lainnya.

Aktivitas penyalinan teks pada naskah kuno di Yunani kala itu dimanfaatkan sebagai momentum untuk kepentingan perekonomian, banyak pedagang yang memanfaatkan momen tersebut dengan memerintahkan para budak untuk memperbanyak salinan naskah yang akan diperjual belikan. Keterbatasan kemampuan dan ketelitian para budak terhadap bahasa serta isi teksnya, membuat hasil dari Salinan tidak sesuai dengan isi teks. Ketidaksesuaian ini membuat banyak sekali penyimpangan pemahaman isi teks dari naskah aslinya. Kesalahan yang dilakukan para budak kurang banyak diketahui hingga naskah sudah banyak yang beredar di masyarakat, maupun yang tersimpan di berbagai perpustakaan merupakan hasil salinan naskah yang korup atau banyak kesalahan.

Tersebarinya salinan naskah di beberapa perpustakaan yang mempunyai banyak kesalahan, para pustakawan Yunani kala itu diantaranya, Apollonius, Erastoshenes, Aristarcus, Aristophanes, Rhodius dan Zenodotus melakukan antisipasi terhadap masalah tersebut dengan berusaha mengembalikan salinan naskah yang sudah tersebar sesuai dengan aslinya. Peran para pustakawan sangat besar dalam keberlangsungan perawatan dan pengembalian Kembali teks-teks Yunani kuno sehingga dapat diperoleh Kembali teks salinan yang bebas dari penyimpangan., dan sebagai acuan para pustakawan berhasil menjadikan tulisan-tulisan yang berasal dari periode sekitar abad ketiga sebelum Masehi sebagai acuan standar teks yang sesuai dengan aslinya.

Para filolog Yunani kuno melakukan aktivitas sebagai upaya untuk menyelamatkan naskah kuno dengan melakukan, pertama yakni melakukan transliterasi kembali buku-buku yang ditulis dengan huruf abjad kuno disalin kembali kedalam tulisan abjad Yunani. Kedua, tanda baca atau aksentuasi yang ditulis bersumber dari Aristophanes disempurnakan kembali karena terdapat banyak kekurangan, setelah itu

teks yang tertulis dalam buku lama disalin kembali dan disempurnakan dengan tulisan yang mudah dibaca dan menghilangkan kesalahan yang tertinggal pada tulisan sebelumnya.

Kegiatan filologi di Iskandariyah menjadi semakin ramai dan diminati hingga wilayah tersebut setelah jatuh ke tangan Romawi pada abad pertama sebelum Masehi, Iskandariyah, kegiatan filologi bergeser ke Eropa Selatan dengan pusat di Roma. Di sana, budaya filologi Yunani diteruskan dan warisan dari mazhab Iskandariyah dilanjutkan. Pertumbuhan dan perkembangan filologi semakin terlihat setelah perpindahan kekuasaan Romawi ke Eropa Selatan pada abad pertama sebelum Masehi. Perkembangan tradisi Yunani terutama tercermin dalam penulisan resensi terhadap naskah-naskah khusus, dan kemajuan ini berlanjut hingga runtuhnya Kekaisaran Romawi pada abad keempat Masehi, yang menghasilkan Kekaisaran Romawi Barat dan Kekaisaran Romawi Timur memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan filologi di masa yang akan datang.⁵

Dalam perkembangan filologi selanjutnya, filologi mengalami 3 periode yaitu periode kejayaan, periode kemunduran dan periode renaissans yaitu :

a. Periode Kejayaan

Masa kejayaan filologi dimulai di Yunani kemudian dilanjutkan ke Eropa Selatan dikarenakan Iskandariyah jatuh ke tangan Romawi, secara otomatis kegiatan filologi Yunani meneruskan mazhab Iskandariyah. Kota Iskandariyah terletak di tepi laut Tengah sebelah Utara Kairo Mesir yang mana terdapat sebuah perpustakaan yang menyimpan kurang lebih 700.000 naskah tulis tangan, tetapi sayang pada abad ke 1 SM perpustakaan tersebut terbakar. Perpustakaan ini merupakan salah satu bukti kejayaan kegiatan

⁵ Eva Syarifah Wardah, Sejarah Perkembangan Filologi , *Tsaqifah*, Juli-Desember 2002, Vol. 1, No. 1, Hlm.5.

filologi pada masa itu. Di samping kota Iskandariyah terdapat kota Pargamon yang menyimpan banyak naskah tulis tangan, dari kedua kota tersebut merupakan pusat studi naskah.

Selain itu, masa kejayaan filologi di Romawi Timur bisa dirasakan dikarenakan para filolog masih meneruskan kegiatan seperti yang dilakukan sebelumnya. Konsisten mereka tetap berpegang teguh dengan ilmu yang sudah ada sebelumnya yaitu padamazhab Iskandariyah. Di Romawi Timur juga terdapat pusat studi teks Yunani, contohnya di Antoch, Bairut, Iskandaria, Athena, Gaza dan Konstatinopel masing-masing adalah pusat studi bidang filsafat, hukum, tafsir. Selanjutnya, pada periode ini muncul kebiasaan untuk memberikan tafsiran pada isi naskah di tepi halaman. Catatan-catatan tersebut dikenal sebagai scholia. Procopius dari Gaza menjadi salah satu tokoh yang terkenal dalam menulis naskah-naskah yang dilengkapi dengan scholia. Scholia ini diperoleh dari sumber-sumber lain yang membahas topik yang sama.

Di masa ini para ilmuwan filologi benar-benar mempunyai ilmu pengetahuan yang sangat luas. Di samping para ahli filologi memperbaiki dan mengenal huruf-huruf yang terdapat dalam naskah, para ahli dapat mengerti dan memahami isi dari naskah tersebut, kemudian mereka menyalin naskah tersebut sesuai dengan bahasa yang digunakan pada zaman itu. *Eratosthenes* seseorang yang hidup sekitar 273-192 SM dan juga *Aristarchus* yang hidup sekitar 217-145 SM sudah menerbitkan naskah-naskah kuno secara ilmiah dan juga memisahkan antara teks asli dengan teks yang sudah mereka kometari. Para cendekiawan tersebut menamakan dirinya kaum mazhab Iskandariyah karena bekerja di Iskandariyah pada saat itu. Juga kemudian muncul Crates dan Mailus, yang mana keduanya hadir untuk menentang para tokoh mazhab Iskandariyah, namun tidak lama kemudian muncul nama Dionysius Trax yang berhasil

mengakhiri pertentangan yang terjadi saat itu. Demikian kondisi filologi yang sempat berjaya di negara asalnya hingga banyak menghasilkan ilmu-ilmu baru dan juga lahan bagi para ilmuwan sampai saat ini.

b. Periode Kemunduran

Periode kejayaan Iskandariyah sudah berakhir, dimulai dengan tindakan penguasa *Potolemeus Euergetes II*, yang mana dengan intruksinya menyiksa tokoh-tokoh sastra Yunani pada tahun 145-144 SM diantaranya adalah Dionysus Trax dilanjutkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Sehingga banyak ilmuwan filologi yang sudah tidak bisa bergerak dan meneruskan kegiatan mereka. Kisaran abad ke-1 kemajuan tradisi Yunani yaitu membuat penilaian atau ulasan terhadap suatu naskah-naskah tertentu, dilanjutkan hingga kerajaan Romawi terpecah menjadi dua pada abad ke-4 jatuhnya kota Iskandariyah kepada Romawi menyebabkan kegiatan berpindah sementara itu.

Adapun kegiatan filologi di Romawi Timur berbeda dengan di Romawi Barat. Kegiatan di Romawi Barat filologi mengalami kemunduran dikarenakan masyarakat sudah beralih perhatian ke bahasa latin dan mulai meninggalkan bahasa Yunani Kuno, karena bahasa Latin dianggap sebagai bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Akibat dari ini bahasa Yunani ditinggalkan bahkan dianggap sebagai bahasa jahiliah. Akibat dari peralihan bahasa berdampak pula pada teks Yunani mengalami kemunduran dan isi dari teks-teks tersebut menjadi tidak banyak dikenal lagi. Di samping itu, dengan adanya kristenisasi di benua Eropa, kegiatan filologi mulai ditelaah oleh para pendeta. Kemudian kegiatan filologi juga diarahkan pada naskah-naskah latin yang berbentuk puisi dan prosa. Maka sejak saat itu kegiatan filologi mengalami kemunduran.

Terdapat banyak faktor penyebab kemunduran kegiatan filologi yaitu sesudah terjadinya peralihan kekuasaan dan ditambah dengan sikap penguasa saat itu mengalihkan perhatian juga tidak memberikan kesempatan pada pengkajian filologi. Kejadian ini tentu berpengaruh pada kegiatan filologi dan juga perkembangannya, hingga mengalami kemunduran.

c. Periode Renaissance

Renaissance dalam pengertian yang lebih spesifik mengacu pada periode di mana kebudayaan klasik menjadi panduan dalam kehidupan. Sementara itu, Renaissance dalam arti yang lebih luas merujuk pada periode di mana minat manusia cenderung tertuju pada dunia klasik atau arus pemikiran humanisme. Awalnya, gerakan Renaissance ini dimulai di kalangan seniman dan sarjana, tetapi kemudian meluas menjadi perubahan pola pikir di kalangan masyarakat yang beradab. Renaissance merupakan peralihan dari zaman pertengahan ke zaman baru. Dasar Renaissance telah ada sejak abad ke-13 di Italia, namun masa jayanya pada abad ke-16 dengan keberadaan pemikiran humanisme. Istilah "humanisme" berasal dari "humaniora" dalam bahasa Yunani atau "umanista" dalam bahasa Latin, yang awalnya mengacu pada seorang guru yang mengajar tata bahasa, dakwah, retorika, dan puisi. Terkait dengan materi yang diperlukan, humanisme berarti aliran yang mempelajari sastra klasik untuk menelaah isi yang mencakup bidang agama, hukum, filsafat, sejarah, sastra, dan seni. Di Eropa mulai timbul kesadaran baru terhadap hal klasik dari Yunani dan Romawi pada abad ke-14. Dikarenakan mereka sudah bosan dengan kungkungan filsafat agama (skolastik) yang mematahkan kreativitas. Oleh karena itu warisan dari Yunani dan Romawi digali kembali oleh mereka dan di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karya klasik dari Plato, Aristoteles dan lainnya mereka munculkan dari karya-karya yang tersisa. Karena warisan tersebut notersimpan pada naskah

kuno, dengan adanya hal tersebut kegiatan filologi menjadi bergairah.

Pada abad pertengahan teks-teks yang sudah di sunting secara filologi di perbanyak kembali dengan menggunakan mesin cetak, sehingga lebih kecil kerusakan dibanding dengan tulis tangan. Samping itu pula, Perkembangan filologi dipengaruhi oleh banyak perguruan tinggi pada zaman pertengahan. Lembaga-lembaga tersebut memiliki kebutuhan akan bahan pelajaran, sehingga pentingnya bahasa Romawi, Yunani, dan Latin semakin meningkat dalam konteks ini.

Kegiatan filologi sejak akhir renaissance perkembangan sudah mulai di arahkan pada kajian teks-teks non klasik, seperti contoh naskah Romania dan Germania. Pada saat itu, abad ke 19 linguistik atau ilmu bahasa memisahkan diri dari filologi, sehingga pada abad ke 20 pengertian filologi di kawasan Anglo Sakon berubah menjadi linguistik atau ilmu bahasa. Di samping itu di Eropa daratan masih digunakan untuk menelaah teks klasik arti dari aslinya. Itulah pada zaman renaissance seiring dengan gerakan humanisme kegiatan filologi sudah membuka ulang cara berfikir bangsa Eropa yang lebih maju.

c. Objek Kajian Filologi

Fokus utama studi filologi adalah pada teks-teks tua dan manuskrip. Teks dan manuskrip ini berisi berbagai ekspresi tentang pikiran dan perasaan penulis, yang dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat setempat dan berfungsi sebagai jendela ke dalam budaya sebelumnya. Meskipun naskah ini dan teksnya serupa, ada perbedaan di antara keduanya. Teks membentuk sebagian dari bahan naskah. Naskah, di sisi lain, adalah hasil karya tulis yang telah diterjemahkan ke dalam barang-barang konkret dan dapat diamati untuk memasukkan konsep atau ide yang terbentuk dari bahan, apakah itu berasal dari tikar kertas, dluwang, buku, atau sumber lain.

Memahami perbedaan antara naskah dan teks adalah salah satu komponen paling penting dari penulisan filologis. Karena ini sebenarnya digunakan sebagai panduan dasar untuk memilih katalog naskah. Sebuah naskah mungkin memiliki beberapa teks yang membahas subjek atau subbidang ilmiah yang berbeda satu sama lain.

Selain itu, cabang filologi yang secara khusus mempelajari manuskrip dan teks bervariasi. Kodikologi adalah bidang studi yang berkonsentrasi pada mengeksplorasi rincian naskah. Sedangkan tekstologi adalah nama disiplin ilmu yang berfokus pada kajian teks. Kodikologi dan tekstologi memiliki fokus disiplin ilmu yang berbeda. Studi tentang kodeks, atau dokumen tulisan tangan, dikenal sebagai kodikologi. Ini memeriksa rincian naskah, termasuk komposisi mereka, usia, lokasi penulisan, dan perkiraan tanggal komposisi. Inventarisasi naskah, kondisi fisik, judul, sampul, penomoran naskah, bahasa, jenis naskah (khat), jumlah baris, substansi naskah, dan iluminasi naskah adalah topik paling penting yang dibahas dalam bagian ini.

mushaf Al-Qur'an dengan beberapa pengetahuan Al-Qur'an di dalamnya dalam aspek teksologis dari subjek yang diteliti. Rasm, qira'at, tanda baca, dan ilmu-ilmu lainnya adalah di antaranya. Unsur-unsur ilmu Al-Qur'an yang ditemukan dalam teks Al-Qur'an kemudian dibangun menggunakan ilmu-ilmu tersebut..⁶

d. Metode Penelitian Filologi

Dalam melakukan kajian terhadap manuskrip, penting bagi seorang filolog untuk memiliki teori dan metode yang diperlukan. Setiap penelitian pada naskah kuno membutuhkan penggunaan teori dan metode

⁶ Ilham Muzhoffar, Muhammad. 2022. "*MUSHAF KUNO DI BULELENG BALI (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)*". Skripsi. Semarang : UIN Walisongo. hlm. 18

penelitian yang tepat, sehingga keabsahan dan kevalidan data filologi dapat diuji dan digunakan dengan baik di masa yang akan datang.

Sebagaimana seorang anak yang kehilangan ibunya, demikian pula seorang filolog akan merasa kebingungan tanpa adanya teori dan metode dalam penelitian filologi. Tanpa teori dan metode yang sesuai, seorang filolog tidak akan memiliki arah yang jelas dalam penelitiannya. Oleh karena itu, seorang filolog harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori dan metode yang digunakan dalam penelitian terhadap naskah-naskah kuno.

Berbagai jenis penelitian filologi tersedia bagi para peneliti filologi. Di bawah ini adalah beberapa contoh jenis penelitian filologi yang dapat digunakan:⁷

a. Pencatatan dan pengumpulan naskah

Setelah peneliti memilih teks yang akan diteliti, tahapan awal yang perlu diperhatikan ialah mencatat dan mencari teks cetakan dengan judul yang sama atau isi yang serupa (seversi) yang ada dalam katalog perpustakaan, terutama di pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Selain itu, penting juga untuk mencari naskah-naskah yang mungkin masih ada dalam koleksi pribadi.

b. Kritik teks

Kritik teks melibatkan upaya untuk merekonstruksi teks agar sesuai dengan versi aslinya atau mendekati versi aslinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan metode-metode sistematis yang dapat memandu penelitian hingga selesai. Berikut ini adalah lima metode penelitian yang digunakan dalam kritik teks:

1. Metode objektif

Metode objektif dalam kritik teks melibatkan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap

⁷ Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, *Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi*, hlm. 6-11.

relevansi antara naskah teks, dengan membandingkan kesalahan yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut. Apabila terdapat beberapa naskah yang secara konsisten memiliki kesalahan yang serupa pada posisi yang sama, dapat disimpulkan bahwa naskah berasal dari referensi yang sama yang mungkin telah hilang. Dengan menyunting kesalahan yang ada dalam suatu naskah tertentu, kita juga dapat menentukan silsilah atau urutan hubungan antara naskah-naskah tersebut. Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan kritik terhadap teks tersebut..

2. Metode gabungan

Metode kombinasi digunakan ketika nilai-nilai dalam naskah-naskah, menurut interpretasi filologi, hampir sama secara keseluruhan. Meskipun ada beberapa perbedaan, perbedaan tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap teks. Dengan menggunakan metode ini, teks yang diedit merupakan teks baru yang diedit adalah kombinasi dari bacaan dalam semua naskah yang tersedia.

3. Metode landasan

Metode landasan ini digunakan ketika terdapat satu naskah yang dianggap memiliki kredibilitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya, baik dari segi bahasa, sejarah, sastra, dan faktor lainnya. Naskah tersebut dianggap mengandung bacaan yang lebih baik. Dengan demikian, naskah tersebut dijadikan sebagai landasan utama dalam membandingkan dengan naskah-naskah lainnya.

4. Metode naskah tunggal

Ada dua jalan yang ditempuh pada metode naskah tunggal karena suatu naskah tidak mungkin dilakukan perbandingan, yaitu :

a. Edisi diplomatic

Edisi diplomatik dalam hal ini adalah produksi teks hasil transkripsi yang berasal dari naskah tunggal yang menggambarkan kedekatan bentuk dengan wujud aslinya. Dalam edisi diplomatik ini, seorang pengkaji naskah tidak bertujuan untuk mereproduksi teks yang memiliki kualitas bacaan terbaik, akan tetapi seorang pengkaji naskah dalam edisi diplomatik ini hanya untuk menghadirkan teks dalam bentuk apa adanya.⁸

b. Edisi standar

Edisi standar adalah melakukan penerbitan naskah dengan memperbaiki kesalahan sederhana serta menjadikan pengejaan sesuai dengan aturan yang berlaku.⁹

Dengan melihat beberapa metode-metode diatas maka peneliti menggunakan metode naskah tunggal sebagai alat bantu untuk menganalisis manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak, karena manuskrip yang tersimpan di Pondok Pesantren ini hanya ada satu atau tunggal, hal ini dibuktikan dengan naskah ini sudah melewati pengecekan di Balitbang Agama Semarang dan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Maka metode yang relevan ialah metode naskah tunggal. Cara menggunakan metode ini ialah dengan edisi standar yaitu dengan mengoreksi kesalahan yang terdapat dalam naskah. Koreksian dari

⁸ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, hlm. 89.

⁹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, hlm. 91.

kesalahan-kesalahan yang ditemukan dicatat untuk dapat dikaji Kembali lebih lanjut atau dapat dirujuk untuk penelitian selanjutnya.

Langkah selanjutnya ialah menganalisis terhadap naskah mushaf Al-Qur'an menggunakan analisis kodikologi dan tekstologi. Kodikologi dan tekstologi ini merupakan cabang dari ilmu filologi. Kodikologi ialah segala aspek yang mempelajari berkaitan dengan naskah, seperti bahan, tempat penulisan, tahun penulisan dan lain-lain. Sedangkan tekstologi ialah yang menjelaskan seputar teks, Teks yang dipelajari beragam mulai dari bahasa, sastra, penafsiran dan pemahamannya.

B. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an

a. Pengertian Manuskrip dan Mushaf

Secara etimologi, kata "manuskrip" berasal dari bahasa Latin, yaitu gabungan dari kata "*manu*" yang berarti "dengan tangan" dan "*scriptus*" yang berarti "ditulis", sehingga secara harfiah dapat diartikan sebagai "ditulis dengan tangan" atau "tulisan tangan". Fathurrahman menyatakan bahwa manuskrip merupakan sumber primer yang otentik yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Manuskrip menjanjikan *privileged shortcut acces* (jalan pintas istimewa) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah social kehidupan masyarakat dimasalalu.

Sedangkan kata mushaf berasal dari kata *shahifah* bentuk jamaknya ialah *shaha'if*, *shuhuf*. Menurut Abu Nasr al-Jauhari di dalam *ash-shihhah*, *shahifah* adalah kitab. Penyebutan dengan mushaf ini karena di dalamnya dikumpulkan sejumlah lembaran-lembaran yang diapit oleh dua jilid.¹⁰

Berkaitan dengan cara penyebutan kata mushaf ini, Abu Hilal al-‘Askari di dalam *al-Furuq al-Lughawiyah* mengatakan bahwa sebenarnya terdapat dua pengucapan berbeda dari bangsa Arab. Ada

¹⁰ Cece Abdulwaly, *sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an*, Farha Pustaka, (Sukabumi : 2021), hlm. 18.

yang menyebutnya dengan *mishhaf*, seperti penduduk Hijaz. Ada juga yang menyebutnya dengan *mushhaf*, seperti oleh penduduk Najd, dan penyebutan yang kedua inilah yang paling baik menurut beliau. Bahkan, seperti yang dikemukakan oleh an-Nawawi di samping dua penyebutan yang masyhur, ada juga penyebutan kata dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*-nya, yaitu *mashhaf*.

Jadi, secara bahasa *mushaf* berarti *ma ashhifa*, maksudnya sesuatu yang terkumpul didalamnya lembaran-lembaran berisi tulisan yang diapit diantara 2 jilid. Sementara secara istilah, *mushaf* adalah sebutan untuk kitab yang terhimpun diantara 2 jilid dari awal sampai akhir dengan surah-surah dan ayat-ayat yang berurutan sebagaimana yang dikumpulkan di masa Utsman bin Affan.¹¹

b. Sejarah Perkembangan Mushaf di Nusantara

Sejak abad ke-13 Masehi, ketika kerajaan Samudra Pasai di Aceh berkuasa, *mushaf* Al-Qur'an telah berkembang di Indonesia. Kerajaan pesisir pertama di Indonesia yang masuk Islam adalah yang satu ini. Tujuan awal dari *mushaf* Al-Qur'an adalah untuk pengajaran agama. Praktik menggunakan sistem huruf lama masih ada di setiap lokasi, meskipun masyarakat diajarkan Al-Qur'an melalui membaca dan menulis huruf Arab. *Mushaf* Al-Qur'an ditiru dimulai dengan ajaran langsung ini. Bahkan, itu digunakan sebagai contoh awal ketika buku-buku agama lain disalin.

Praktek penyalinan *Mushaf* berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 M, dan itu terjadi di sejumlah bangunan penting dalam peradaban Islam Indonesia. Ketika setiap daerah memiliki *mushaf* Al-Qur'an yang dijadikan pegangan, seperti *Mushaf* Padang, Palembang, Aceh Banjarmasin, Ternate, Makassar, Madura, Banten, Yogyakarta, Solo, Demak, dan Cirebon, perkembangan duplikasi *mushaf* Alquran menjadi semakin pesat. Fitur setiap daerah diperhitungkan saat menulis

¹¹ Cece Abdulwaly, *sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an*, hlm. 21.

Mushaf Al-Qur'an. Praktik sosial dan budaya penduduk setempat pada periode tersebut berdampak pada desain dan sifat mushaf. Mushaf-mushaf ini saat ini disimpan oleh ahli waris, kolektor, museum, perpustakaan, dan pesantren. Menurut literatur, beberapa aspek masyarakat Islam termasuk penyalin profesional, dan cendekiawan melakukan mushaf Alquran yang disalin. Bahkan raja dan penguasa lokal memainkan peran penting dalam meniru mushaf. Salinan mushaf yang dibuat oleh pesantren berbeda satu sama lain. Di dalam mushaf Salinan kerajaan dari iluminasi di dalamnya biasanya diatur dalam emas dengan detail halus dan pengerjaan yang sangat baik, yang lebih menekankan keindahan mushaf. Sedangkan mushaf yang disalin pesantren biasanya lebih lugas, teliti dalam pekerjaannya, dan memiliki tujuan yang berbeda. Pesantren melakukan mushaf Al-Qur'an sebagai bacaan atau instruksi. Akibatnya, tampaknya kurang kompleks daripada mushaf Alquran yang ditiru kerajaan.

Tradisi mushaf Al-Qur'an tulisan tangan mulai maju dengan teknik-teknik baru seperti yang terjadi pada zaman. Dari litografi (pencetakan baru), hipografi (pencetakan pada logam), dan akhirnya pencetakan modern. Masyarakat memiliki kebutuhan akan teknik terbaru untuk menyalin Al-Qur'an. Kemudian, sebagai hasil dari kemajuan teknologi, mushaf Al-Qur'an didigitalisasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah masyarakat mengakses dan membaca Al-Qur'an sesuai kebutuhan..¹²

c. **Bentuk-Bentuk Mushaf**

Berhubungan dengan alur perkembangan, terdapat 3 periode perkembangan naskah mushaf Al-Qur'an di Nusantara, yakni :

1. Mushaf Tulisan Tangan

Metode penulisan mushaf tulis tangan pertama kali diperkenalkan pada abad ke-13 M di Indonesia, dan hasilnya sangat melimpah.

¹² M. Ilham Muzhoffar, *MUSHAF KUNO DI BULELENG BALI (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, hlm. 67-68.

Hingga sampai sekarang naskah tersebut masih dijaga di berbagai museum, perpustakaan, pondok pesantren, dan tempat lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan RI kisaran tahun 2003-2005, ditemukan kira-kira 241 mushaf Al-Qur'an yang terdapat di 18 daerah di Nusantara selama periode penelitian tiga tahun. Daerah-daerah yang tercakup dalam penelitian ini meliputi Provinsi Aceh, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Bali, Yogyakarta, dan wilayah lainnya. Selain itu, terdapat 22 naskah mushaf kuno yang diduga telah berumur lebih dari 50 tahun.¹³ Ada beberapa macam mushaf Al-Qur'an tulisan tangan di Nusantara, antara lain:

a. Mushaf Al-Qur'an di Banten

Ditemukan 6 naskah mushaf Al-Qur'an dan Tafsir yang diperkirakan asalnya dari Banten, dan penelusuran ini dilakukan berdasarkan ciri-ciri bentuknya. Satu di antara contoh naskah mushaf Al-Qur'an ini mempunyai sebuah kolofon yang mana mencantumkan nama Sultan Banten Muhammad Ali ad-Din Ibn Sultan Muhammad Arif yang berkuasa antara tahun 1777 hingga 1802. Mushaf ini masih dalam kondisi dengan bentuk fisik yang baik dan utuh dalam 30 Juz. Dimensinya adalah 31x23 cm dengan ukuran teks 27x14 cm. Jumlah halaman mushaf ini adalah 439, dan setiap halaman memiliki 17 baris tulisan kecuali surat Al-Fatihah dan awalan surat Al-Baqarah yang memiliki 7 larik atau baris. Teks tersebut ditulis dengan menggunakan qiraat sab'ah yang lengkap pada sisi kanan dan kiri halaman. Adapun lembaran kertas yang digunakan memiliki latar belakang emas dengan iluminasi bunga,

¹³ Leni Lestari, MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA : Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal At-Tibyan*, Januari-Juni 2016, Vol. 1, No. 1, hlm. 176.

dan kata "Allah" ditulis dengan tinta berwarna merah, memberikan kesan keindahan pada mushaf tersebut.¹⁴



Gambar 2. 1 Mushaf Tulis Tangan Banten

c. Mushaf Al-Qur'an kanjeng Kyai di Pusaka Keraton Yogyakarta

Dalam perjalanan sejarahnya, mushaf yang disebut Kanjeng Kyai sebelumnya dimiliki oleh Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton. Yang mana Raden Ayu merupakan putri Sultan Hamengkubuwono II yang memerintah pada periode 1772-1828. Penulis teks Mushaf Kanjeng Kyai ini adalah seorang abdi ndalem bernama Ki Atma Parwita Ordonas Sepuh, dan dimanfaatkan oleh Raden Ayu sebagai bacaan dalam pengajian yang dipimpin oleh seorang abdi ndalem dan guru bernama Haji Mahmud. Penulisan mushaf Al-Qur'an Kanjeng Kyai ini selesai pada abad ke-18 di Surakarta. Mushaf ini mempunyai ukuran 40x28 cm dengan ukuran teks 32x20 cm. Menggunakan qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Setiap halamannya berisi 15 baris ayat. Pada mushaf ini terdapat kolofon yang ditulis menggunakan huruf pegon, yang menguraikan bahwa penulisan mushaf ini pada hari Rabu pukul 10.30, tanggal 21 Rabiul Akhir tahun 1725 H, yang setara tanggal 2 Oktober 1798 M, dan terselesaikan pada hari Selasa pukul 08.30,

¹⁴ Ali Akbar, (2012), *Mushaf-Mushaf Banten*, Perpustakaan Nasional RI Jakarta, Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 pukul 20.42 WIB dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/banten-mushaf-asal-banten-koleksi.html?m=1>

tanggal 6 Ramadhan yang bersamaan tanggal 17 Februari 1799 M berada di Surakarta.¹⁵



Gambar 2. 2 Mushaf Tulis tangan Kanjeng Kyai di Pusaka Keraton Yogyakarta

d. Mushaf Banjari

Menurut Abu Daudi, seorang Dzuriat Syekh Muhammad Arsyad, mushaf Al-Qur'an ini disalin tahun 1193 H atau sekitar tahun 1779 M. Namun, tidak ada informasi yang menunjukkan kapan tepatnya penulisan mushaf ini selesai. Penulis mushaf Al-Qur'an ini adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Mushaf ini terdiri dari 3 jilid, dengan setiap jilid mengandung 10 juz. Ukuran mushaf ini adalah 57x63 cm dan menggunakan kertas eropa. Di pinggir halaman-halaman mushaf ini terdapat qiraat sab'ah. Jilid pertama dari tiga jilid tersebut tersimpan di Museum Kalimantan, Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Sementara itu, jilid 2 dan 3 telah disimpan oleh Abu Daudi. Kedua jilid tersebut disimpan di Madrasah Sullamun Ulum yang terletak di kelurahan Dalam Pagar, Martapura.¹⁶

e. Mushaf Masjid Agung Demak

¹⁵ Zainal Abidin, (2020), *Mengenal Kanjeng Kiai Al-Qur'an Keraton Yogyakarta*, Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 pukul 20.48 WIB dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-kanjeng-kiai-al-quran-keraton-yogyakarta/>

¹⁶ Fathullah Munadi, Mushaf Qira'at Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Sejarah Qira'at Nusantara, *AL-BANJARI*, januari 2010, Vol. 9, No.1, hlm. 65.

Telah tersimpan mushaf Al-Qur'an tulisan tangan di museum Masjid Agung Demak sejumlah 14 buah. Dari 14 mushaf yang tersimpan di Museum, terdapat 3 buah mushaf cetakan India, paruh kedua abad ke-19, mushaf-mushaf Al-Qur'an yang ada di koleksi museum ini adalah sumbangan dari masyarakat dalam bentuk wakaf. Salah satu contoh dari 14 mushaf yang disimpan ialah mushaf museum masjid Agung Demak (4). Mushaf ini memiliki dimensi 33 x 21 cm dan menggunakan kertas yang berasal dari Eropa. Untuk menandai kepala surat, permulaan juz, catatan pias, tanda tajwid, dan lingkaran akhir ayat, digunakan tinta hitam dan tinta merah. Sampul kulit kemudian ditambahkan setelahnya. Terdapat iluminasi pada bagian tengah, khususnya pada surat al-Kahfi. Namun, kondisi mushaf ini tidak lengkap. Beberapa lembar di bagian awal telah terlepas dan tidak diperhatikan penjilidan urutan halaman yang seharusnya. Di bagian depan mushaf terdapat catatan dalam huruf Jawa yang berbunyi *"Punika Qur'an kagunganipun Raden Ayu...dirha tahun welandi 1783. Kaparingake rahaden Bagus Prawata, Nalika dipunparingake tahun welandi {?}"* (Qur'an ini adalah milik Raden Ayu... diberikan pada tahun Belanda 1783 oleh Rahaden Bagus Prawata, ketika diberikan dalam tahun Belanda {?}). Namun, karena catatan ini terdapat dalam lembaran yang sebelumnya terpisah, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan apakah catatan tersebut merujuk pada mushaf ini atau mungkin ada mushaf lain yang dimaksud.



Gambar 2. 3 Mushaf Museum Masjid Agung Demak (4)

2. Mushaf Cetak Mesin

a. Mushaf Cetakan awal

Pada periode akhir abad ke-19 hingga sekarang, jumlah Al-Qur'an cetak yang ditemukan di wilayah Asia Tenggara tidak terlalu banyak. Beberapa pusat percetakan yang diketahui berada di Palembang, Singapura, Bombay, dan Turki. Salah satu contoh Al-Qur'an cetak tertua yang ditemukan di Palembang adalah milik H. Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah. Mushaf cetakan ini menggunakan teknik cetak batu dan selesai dicetak pada tanggal 21 Ramadhan tahun 1264 Hijriah, yang bertepatan dengan tanggal 21 Agustus 1848. Selain itu, terdapat pula mushaf cetakan Palembang terselesaikan dicetak pada tanggal 7 Agustus 1848, yang bertepatan dengan tanggal 14 Dzulqa'dah 1270 Hijriah. Saat ini, kedua mushaf cetakan Palembang tersebut kemungkinan menjadi koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta.¹⁷



Gambar 2. 4 Mushaf Cetakan Palembang 1848

b. Mushaf Cetakan Tahun 1933-1983

¹⁷ Leni Lestari, MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA : Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, hlm. 183.

Beberapa penulis uraikan berkenaan dengan mushaf tahun 1933 - 1983 yang tercetak di Indonesia antara lain :

1. Mushaf cetakan Matba'ah al-Islamiyyah Bukittinggi pada tahun 1933
2. Mushaf cetakan Abdullah bin Afif Cirebon pada tahun 1933-1957
3. Mushaf cetakan al-Ma'arif Bandung pada tahun 1950-1957
4. Mushaf yang diterbitkan oleh Sinar Kebudayaan Islam Jakarta pada tahun 1951
5. Mushaf yang dicetak oleh al-Haidari Kutaraja dan Pustaka Andalus Medan pada rentang tahun 1951-1952
6. Mushaf yang diterbitkan oleh Tintamas Jakarta pada tahun 1954
7. Mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Menara Kudus, tahun 1974
8. Mushaf Al-Qur'an yang berasal dari Turki dan dicetak pada tahun 1970

Seiring berjalannya waktu, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an berkomitmen untuk menjaga dan mempertahankan kesucian Al-Qur'an dengan menerbitkan tiga varian standar mushaf:

1. Mushaf Al-Qur'an Rasm al-Ustmani

Mushaf Bombay paling terkenal di Indonesia adalah mushaf Rasm Ustmani. Mushaf ini memiliki ukuran 24x16 cm dan tebal 2,5 cm. Dilengkapi dengan kulit warna biru dan tulisan berwarna emas, mushaf ini dianggap sebagai mushaf resmi Kementerian Agama RI. Di halaman pertama, terdapat ucapan sambutan dari Menteri Agama, Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al-Munawwar. Selain itu, tanda tashih pada mushaf ini dilakukan oleh Ketua Lajnah Pentashih Mushaf Al-

Qur'an, H. Fadhal Abdurrahman Bafadal, dan sekretarisnya, H. Muhammad Shohib Tahar.¹⁸

2. Mushaf Al-Qur'an Bahriyyah

Mushaf tersebut menggunakan rasm Imla'i mengacu pada mushaf Turki, mushaf ini telah menjadi standar yang cukup terkenal di Indonesia. Dalam penulisannya, setiap halaman diakhiri dengan penghabisan ayat. Pada bagian depan, terdapat keterangan tentang mushaf ini sebagai hasil dari Departemen Agama. Oleh karena itu, mushaf ini juga dikenal sebagai mushaf Al-Qur'an pojok.¹⁹

3. Mushaf Al-Qur'an Braille

Pada tahun 2012, Kementerian Agama menerbitkan mushaf ini yang mencakup juz 1 hingga juz 15, dan diikuti dengan terbitnya juz 16 hingga juz 30 pada tahun 2013. Mushaf ini ditulis menggunakan huruf Arab Braille yang didesain secara khusus untuk memenuhi kebutuhan individu dengan gangguan penglihatan.²⁰

2. Mushaf Cetakan Tahun 1984-2003

Selama periode 1984 hingga 2003, terdapat 6 mushaf Al-Qur'an cetakan Indonesia, diantaranya :²¹

1. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia tahun 1973-1975
2. Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (Bahriyyah) tahun 1991

¹⁸ Ali Akbar, (2013), *Qur'an Kudus, Qur'an dari Turki*, di unduh pada tanggal 7 januari 2023 pukul 20.02 WIB dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m=1>

¹⁹ Ali Akbar, (2012), *Mushaf Standar Indonesia (Bahriyyah), 1991*, di unduh pada tanggal 7 Januari 2023 pukul 20.12 WIB dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/11/mushaf-standar-indonesia-bahriyyah-1991.html?m=1>

²⁰ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, hlm. 187.

²¹ Uli Chofifah, *Mushaf al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur'an Hajj Ismail)*, hlm.68.

3. Mushaf Al-Qur'an Bombay yang diterbitkan PT Karya Toha Putra tahun 2000
 4. Mushaf Al-Qur'an karya Ustad Rahmatullah tahun 2000
 5. Mushaf Al-Qur'an karya Safaruddin tahun 2001
 6. Mushaf Al-Qur'an terbitan Karya Insan Indonesia tahun 2002
3. Mushaf Cetakan Tahun 2004-Sekarang

Pada zaman ini, kemajuan dalam percetakan mushaf Al-Qur'an semakin cepat. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai variasi desain mushaf Al-Qur'an yang disesuaikan dengan berbagai kelompok pembaca, seperti anak-anak, wanita, para ahli fiqih, dan lain sebagainya :²²

1. Mushaf Al-Qur'an Tajwid

Mushaf Al-Qur'an ini dirancang dengan penekanan pada mengkaji ilmu tajwid Al-Qur'an yang lebih mudah. Ayat-ayat yang memerlukan pemahaman tentang tajwid akan diberikan penanda dengan warna-warna yang berbeda, sehingga memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi dan mempelajari aturan tajwid yang tepat.

2. Mushaf Al-Qur'an Wanita

Mushaf ini di khusukan untuk Muslimah dengan satu diantara penerbit di Bandung telah melakukan penekanan khusus pada ayat-ayat yang berhubungan dengan Wanita.

3. Mushaf Al-Qur'an Anak-Anak

Mushaf Al-Qur'an ini dihadirkan untuk anak-anak dengan judul I Love My Qur'an. Mushaf ini dilengkapi dengan ilustrasi menarik dan cocok untuk minat dan pemahaman anak-anak. Penerbit Mizan Bertanggung jawab atas penerbitan mushaf ini,

²² Waqidatul Rohmah, *Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur'an Kiai Asror Ponorogo*, Skripsi (Surabaya : fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2021), hlm. 44.

dengan tujuan untuk membantu anak-anak dalam belajar dan mencintai Al-Qur'an.

3. Mushaf Digital

Di zaman digital, Al-Qur'an disajikan dalam bentuk audio visual atau visual audio. Terdapat tiga jenis Al-Qur'an digital yang tersedia, yaitu:²³

a. Al-Qur'an Digital

Dengan izin dari Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, mushaf Madinah Digital telah diubah menjadi perangkat lunak resmi yang memiliki hak cipta dan dilindungi oleh undang-undang. Selain itu, tersedia pula Al-Qur'an portabel yang sangat praktis digunakan. Caranya adalah dengan memasukkan perangkat ini ke dalam perangkat yang sesuai. Satu di antara beberapa Al-Qur'an portabel yang populer di Malaysia adalah Enmac Khaleefa.

b. Audio Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam bentuk audio telah hadir dalam berbagai versi, seperti kaset, CD, dan file mp3. Anda dapat memutarinya di gadget, PDA, atau perangkat serupa. Selain itu, terdapat juga sebuah produk khusus untuk anak-anak yang bernama Hafidz dan Hafidzoh Doll. Produk ini dilengkapi dengan menu utama berupa murottal 30 juz, serta audio edukasi lainnya.

c. Al-Qur'an in Microsoft

Al-Qur'an juga tersedia dalam bentuk perangkat lunak komputer, yang memungkinkan pengguna untuk menemukan ayat dan terjemahan Al-Qur'an melalui program yang disediakan. Dengan menggunakan software ini, pengguna dapat dengan mudah menemukan ayat-ayat yang diinginkan dan mempelajari terjemahan Al-Qur'an secara praktis.

²³ Lenni Lestari, Mushaf Al-Qur'an Nusantara, hlm. 190-192.

BAB III

SEJARAH MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak

Pondok Pesantren al-Ishlah yang terletak di Desa Sempal Wadak Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak ini didirikan oleh KHR. Aly Chafidh. Beliau lahir di Demak pada tahun 1845 yang merupakan putra dari pasangan KHR. Fadhol dan RA. Moerdipah. KHR. Aly kecil memulai menimba ilmu dengan ayahnya. Setelah belajar dengan sang ayah, beliau melanjutkan studinya di Makkah pada tahun 1856. Karena jauh dari orang tua, selama di Makkah KHR Aly mencukupi kebutuhannya dengan berdagang kopyah dan juz 'amma karya tulis tangan beliau sendiri.

Dengan wawasan ilmu yang KHR. Aly miliki, pada tahun 1879 sampai tahun 1925 beliau mengajar Al-Qur'an di Masjidil Haram. Setelah kurang lebih 40 tahun mengajar disana, beliau juga mendirikan rumah di dekat Masjidil Haram dan beberapa bidang tanah. Diantara tokoh-tokoh yang pernah mengaji (*istifadah*) dengan KHR Aly waktu di Makkah diantaranya yaitu Hadlrotussyaih Hasyim Asy'ari , KH. Abdul Wahhab Hasbullah, KH. Dalhar Watucongol dan KH. Suyuthi As'ari.

Pada tahun 1889 KHR Aly menikah dengan Nyai Chafsoh dan dikaruniai 1 putra dan 10 putri, namun 1 putra dan 6 putrinya meninggal dunia pada saat masih kecil., sehingga tersisa 4 putri yang masih hidup sampai dewasa, yaitu :

1. Zainab dinikahkan dengan Asmuni bin K. Rofi'i Weding Demak, menetap di Makkah. Pada saat meninggal belum memiliki keturunan. Kemudian Asmuni menikah lagi dengan Khadijah Mahalli Pekalongan dan menetap di Makkah.

2. Umi Kultsum dinikahkan dengan H. Thoha Kalikondang Demak, pada saat meninggal belum memiliki keturunan, kemudian H. Thoha pulang ke Jawa dan menikah lagi.
3. Ruqoyyah
4. Khadijah

Tetapi pada tahun 1925 terjadi situasi politik Hijaz yang tidak stabil sehingga KHR. Aly beserta Nyai Chafsoh dan 2 putrinya harus meninggalkan Makkah dan kembali ke Jawa. Setelah di Jawa KHR Aly tidak langsung pulang ke Demak, akan tetapi beliau pulang ke Jawa Timur dan mengajar di sana. Setelah merasa cukup lama di Jawa Timur KHR akhirnya pulang ke Demak dan membeli rumah seorang mantan Bupati Demak yang bernama Pangeran Ario Tjondronegoro IV (menjabat pada tahun 1845-1864). Pada saat beliau pulang ke Demak, banyak para murid dari Jawa Timur ikut untuk mengaji dengan beliau. Semakin lama bangunan yang dijadikan tempat tinggal sekaligus tempat belajar mengajar KHR Aly dan muridnya itu semakin berkembang. Di antara murid-murid beliau di Jawa adalah H. Taslim dan sumur yang peninggalan H. Taslim sampai sekarang masih ada dan masih dimanfaatkan, sumur itu terletak di sebelah barat Mushollah Pondok Pesantren al-Ishlah. Kemudian ada Kyai Faqih, H. Ishaq, Kyai Abdul Jabbar, KH. Suyuthi Asy'ari Wates Kulon Progo dan beberapa santri dari Surabaya.

Dikarenakan dari pernikahan yang pertama KHR. Aly tidak memiliki putra, pada tahun 1927 KHR. Aly menikah lagi dengan Nyai Sukinah, dari pernikahan tersebut dikaruniai 3 putra yaitu, pertama Ahmad, kedua KH. Fadlol Aly dan ketiga Abdurrahman. Setelah mendapatkan 3 putra KHR. Aly mendapatkan ujian dengan di ambilnya kedua putra beliau yang bernama Ahmad dan Abdurrahman. Sehingga menyisakan putra kedua yang bernama KH. Fadlol Aly yang sekarang menjadi pendiri Pondok Pesantren al-Ishlah di Bintoro Demak

KHR Aly meninggal dunia pada hari jum'at tepatnya jum'at kedua bulan Syawal. Beliau dimakamkan di maqbarah Sentono Ratu Demak. Seusai meninggalnya KHR Aly, kondisi Pondok Pesantren menjadi tidak kondusif. Kegiatan mengajar ngaji menjadi berhenti. Dikarenakan pada saat itu putra KHR Aly yang bernama KH Fadhol Aly yang baru berusia 4 tahun belum bisa menggantikan sang ayah untuk meneruskan kegiatan mengajar mengaji.¹

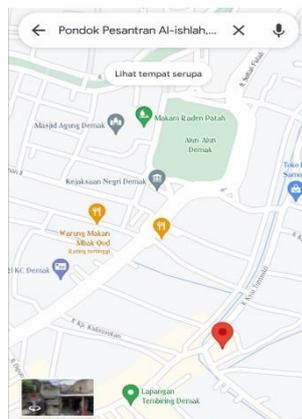
Setelah sempat pasif dikarenakan KHR Aly meninggal dunia, Pada tanggal 20 September tahun 1970 kegiatan belajar mengajar diaktifkan kembali oleh KH. Fadlol Aly. Pada awal berdirinya, Pondok pesantren al-Ishlah ini awalnya hanya menerima 21 santri putra. Sebagian besar dari mereka adalah mantan santri KH. Fadlol Aly saat beliau mengajar di Pondok Pesantren al-Ishlah Kendal, sementara yang lain adalah kerabat langsung KH. Fadlol Aly sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri semakin bertambah. Pada malam Jumat Kliwon, tanggal 15 Juni 2012 atau 25 Rajab 1433 H, KH. Fadlol Aly wafat. Setelah itu, kepemimpinan pesantren diambil alih oleh putra sulungnya, yaitu Gus Ali Masyhar. Dibawah kepemimpinan Gus Ali Masyhar, Pondok Pesantren ini semakin berkembang dan terus tumbuh hingga saat ini.²

B. Penelusuran Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

¹ Wawancara dengan Bapak Ali Masyhar di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak pada 19 Januari 2023 pukul 13:30 WIB.

² Izatus Solekhah, *Implementasi Pengembangan dakwah Pondok Pesantren Al-ishlah di Masyarakat Desa sempal Wadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, hlm. 68.

Setiap naskah kuno tentunya memiliki sejarah dan karakteristiknya tersendiri. Beragam manuskrip mushaf Al-Qur'an yang ditemukan di Indonesia mempunyai sejarah dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi sosio historis dimana manuskrip mushaf tersebut ditemukan. Salah satu manuskrip mushaf Al-Qur'an yang mempunyai ragam yang berbeda pada umumnya adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak. Manuskrip ini masih tersimpan rapi di kediaman Pondok Pesantren al-Ishlah di Desa Sempal Wadak Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak.



Gambar 3. 1 Peta Maps Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

Berdasarkan penelusuran dapat diidentifikasi beberapa bagian mushaf yaitu:

1. Kertas yang digunakan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

Pada manuskrip mushaf di Pondok Pesantren al-Ishlah, jenis atau alas yang digunakan ialah kertas Eropa. Adapun ciri-ciri dari kertas Eropa umumnya mengandung cap kertas (*watermark*) yang dapat dilihat dengan cara menerawangnya di bekalang cahaya. Selain cap kertas ciri lainnya adalah sejumlah garis mendatar (horizontal) tipis yang disebut sebagai laid lines atau *wire lines*, dan beberapa garis menaik (vertical) lebih tebal yang disebut *chain lines*.



Gambar 3. 2 Watermark pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

2. Tinta yang digunakan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

Tinta yang digunakan pada manuskrip Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak didominasi dengan warna hitam tetapi juga menggunakan tinta berwarna merah.



gambar 3. 3 warna tinta hitam dan tinta merah

3. Kondisi fisik manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah saat ini tersimpan di dalam almari dengan kondisi masih sangat cukup baik meskipun tidak lengkap sampai 30 juz dikarenakan ada beberapa halaman yang hilang karena kondisi mushaf yang sudah cukup tua,

4. Ukuran manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

Manuskrip mushaf ini memiliki ukuran dengan Panjang 18,5 cm dan lebar 10,5 cm, sedangkan ukuran tulisannya mempunyai panjang 12,4 cm dan lebar 6,4 cm.



Gambar 3. 4 Ukuran naskah dan tulisan

BAB IV

KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH BINTORO DEMAK

A. Sejarah Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Bintoro Demak sendiri ditemukan bersamaan dengan buku – buku yang belum diketahui secara pasti siapa penulisnya pada saat itu karena tidak ada bukti atau catatan secara jelas, sedangkan perkiraan tahun penyalinan mushaf itu sendiri pada abad ke-18, kini mushaf tersebut masih terawat dan tersimpan secara baik di Pondok Pesantren al-Ishlah. Hal ini dikarenakan bahwa Pondok Pesantren al-Ishlah dulunya merupakan bekas dari rumah mantan Bupati Demak yang dibeli oleh KHR Aly Chafidh.

Melihat begitu banyaknya penemuan mushaf-mushaf yang ada di Masjid Agung Demak sendiri serta ditemuknya mushaf berada di rumah seorang Bupati menunjukkan adanya terkaitan tradisi pemushafan yang sangat banyak dan tersebar sejak era kerajaan Demak, meskipun belum ada secara pasti seperti halnya belum dapat dipastikan otentifikasi dari para mushaf yang ditemukan di Masjid Agung Demak sendiri.

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah saat ini tersimpan di dalam almari bersamaan dengan buku dan kitab lainnya, dengan kondisi masih sangat cukup baik dan terawat dengan baik. Meskipun tidak lengkap sampai 30 juz dikarenakan ada beberapa halaman yang hilang yaitu pada bagian juz 1 dan akhir juz 29 sampai juz 30 karena kondisi mushaf yang sudah cukup tua, tetapi mushaf ini masih tersimpan rapi di dalam almari bersama dengan kitab-kitab dan buku-buku.

Manuskrip mushaf ini memiliki ukuran dengan Panjang 18,5 cm dan lebar 10,5 cm, sedangkan untuk ukuran tulisannya mempunyai panjang 12,4 cm dan lebar 6,4 cm, dan memiliki jumlah baris sebanyak 15 baris. Kondisi mushaf ini masih cukup baik dengan terjilid rapi namun bagian *cover* sudah terlepas dari lembarannya. Dan ada beberapa lembaran mushaf yang terlepas dari jilid mushaf. Kertas yang digunakan pada mushaf ini yaitu menggunakan kertas Eropa ditandai dengan *watermark* cap Pro Patria, dengan menggunakan tinta warna hitam, namun juga menggunakan tinta warna merah untuk menulis nama surat, tanda waqaf dan tanda baca dalam menulis mushaf ini. Namun ditemukan juga selain tinta warna hitam dan warna merah juga menggunakan tinta warna kuning keemasan dan warna hijau untuk bagian iluminasinya.

B. Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

a. Kodikologi

Dalam penelitian ini, fokus utama ditujukan dalam hal kodikologi, manuskrip mushaf Al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak memiliki beberapa aspek penting. Manuskrip ini meliputi penelitian dan analisis tentang fisik dan struktur naskah tersebut. Hal ini meliputi penelusuran materi penulisan, jenis tinta, metode penulisan, gaya tulisan, ukuran dan jenis kertas, serta kondisi umum naskah. Aspek kodikologi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang sejarah dan karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak, dengan mempertimbangkan beberapa sisi teks yang harus diabaikan. Hal ini disebabkan oleh kondisi manuskrip yang sudah tidak memungkinkan untuk dikaji secara menyeluruh dari segi kodikologi.

Dalam penelitian filologi naskah tunggal dilakukan dengan metode edisi standar atau kritik sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya untuk menganalisis aspek kodikologi guna melacak suatu aspek kebudayaan serta lokalitas masyarakat dan tekstologi untuk menelusuri dalam aspek keilmuan dari suatu manuskrip. Berikut berbagai karakteristik aspek kodikologi yang penulis teliti, diantaranya :

1. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan informasi yang diketahui dari hasil pengamatan dan wawancara, bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak ini tersimpan di kediaman Pondok Pesantren al-Ishlah yang beralamat di Desa Sempal Wadak Kecamatan Bintoro Kabupaten Demak. Yang mana manuskrip ini

disimpan di dalam almari yang digabung menjadi satu dengan kitab-kitab kuno.

2. Judul Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an ini merupakan naskah kuno yang tidak memiliki judul, pada bagian depan mushaf tidak terdapat keterangan, ditambah pada bagian belakang juga tidak adanya semacam adanya kolofon. Sesuai dengan hasil wawancara via whatsapp dengan pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak manuskrip ini diberi nama manuskrip yang ditemukan di Pondok Pesantren al-Ishlah.

3. Penulis, Tempat Penyimpanan dan Tahun Penulisan

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak ini tidak diketahui nama penulisnya, menurut KH Ali Masyhar pengasuh pondok pesantren al-Ishlah masa kini mengatakan bahwa manuskrip tersebut sudah ada sebelum Pondok Pesantren al-Ishlah didirikan.¹ Dan adapun penyimpanan mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah saat ini sekarang disimpan oleh KH Ali Masyhar yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah saat ini. Sedangkan tahun penulisan mushaf Al-Qur'an ini tidak ditemukan dikarenakan manuskrip ini tidak mempunyai keterangan kolofon.²



Gambar 4. 1 Ndalem Pondok Pesantren al-Ishlah

¹ Wawancara dengan Bapak Aly Masyhar di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak pada 19 Januari 2023 pukul 13:30 WIB.

² Kolofon merupakan informasi redaksi penyalin mushaf Al-Qur'an yang biasanya terdapat pada bagian akhir mushaf berisi mengenai kepenulisan suatu naskah tentang penyalin dan bahkan waktu dituliskannya naskah tersebut.

4. Asal dan Pemilik Naskah

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa Pondok Pesantren al-Ishlah di Bintoro Demak ini menjadi tempat asal manuskrip itu ditemukan, Dan adapun kepemilikan manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut sekarang menjadi milik Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak.

5. Jenis Alas

Salah satu bahan alas yang dominan digunakan untuk menulis ialah kertas. Yang mana kertas Eropa merupakan kertas yang paling banyak dimanfaatkan dalam dunia pernaskahan nusantara.³ Salah satu ciri khas yang terdapat pada kertas Eropa secara umum mengandung cap kertas (*watermark*) yang dapat diketahui dengan cara menerawang di belakang cahaya. Identifikasi cap kertas tersebut dapat membantu mengetahui penanggalan usia naskah. Pada waktu itu, ketersediaan kertas Eropa masih terbatas dan biasanya hanya digunakan sebagai media tulisan. Sebab itu, penggunaan kertas Eropa di Nusantara terjadi pada periode yang relatif dekat dengan usia beberapa manuskrip tertentu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah kertas Eropa yang masuk ke Nusantara pada saat itu.

Jenis alas yang dimanfaatkan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak ialah menggunakan jenis kertas Eropa, yang berdasarkan dari penerawangan kertas dengan menggunakan cahaya terdapat cap kertas *watermark* pada naskah tersebut.

6. Kondisi Fisik

³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta : Kencana, 2017, hlm. 118.

Beberapa hal yang digunakan dalam menguraikan keadaan naskah ialah kondisi naskah yang masih utuh atau tidak dan baik atau rusak. Dalam teori filologi, naskah utuh ialah keadaan naskah yang lengkap dan sempurna, atau tidak ada lembaran naskah yang hilang dan dalam keadaan baik.⁴

Berdasarkan dari hasil observasi kondisi fisik manuskrip mushaf Al-Qur'an ini sudah mengalami kerusakan namun tulisan pada manuskrip ini masih cukup jelas dan bisa dibaca meski banyaknya bagian yang sobek dan berjamur. Adapun beberapa halaman yang hilang diantaranya yaitu pada juz 1 hanya menyisakan satu halaman, dan pertengahan juz 29 sampai juz 30 sudah hilang. Dan juga ada beberapa kertas yang sudah terlepas dari jilidnya yang mungkin dikarenakan naskah sudah cukup lama sehingga memengaruhi kondisi kertas.

Berdasarkan hasil kajian terdapat indeks yang menyebabkan kerusakan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an ini karena usia kertas dan tempat penyimpanan yang sangat memungkinkan lebih mempercepat kelapukan kertas.



Gambar 4. 2 manuskrip mushaf Al-Quran Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

⁴ Tri Febuandi Amrulloh, *Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghozali*, hlm.

7. *Watermark dan Countermark*

Watermark merupakan gambar yang terdapat pada kertas yang dapat dilihat jika kertas diterawang di bekalang cahaya. Sedangkan *countermark* merupakan symbol yang terdapat pada kertas Eropa yang berupa tulisan atau aksara. Keduanya itu merupakan ciri khas pada kertas Eropa.⁵

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak ini terdapat *watermark* yang terlihat pada kertas naskah yaitu berjenis cap *Pro Patria*. Sedangkan *countermark* pada naskah ini tidak ditemukan.



Gambar 4. 3 *Watermark pada manuskrip mushaf al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak*

8. *Garis Tebal dan Tipis*

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak, dalam setiap halamannya terdapat 6 buah garis tebal yang terletak secara horizontal dengan jarak antara garis-garisnya sebesar 2,5 cm. Selain itu, terdapat juga garis tipis yang terletak secara vertikal dengan jarak antara garis-garisnya sebesar 0,3 cm.

⁵ Islah Gusmian, *Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan : Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*, *Academic Journal of Islamic Studies*, May-August 2017, Vol. 2, No. 2, hlm. 262.



Gambar 4. 4 garis tebal dan tipis

9. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar dan Halaman Naskah

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak dijilid menggunakan benang dengan jumlah kurang lebih 27 kuras. Lembar naskah berjumlah 276 lembar dan halaman naskah berjumlah 549 halaman dengan rincian sebagai berikut :

- Juz 1 berjumlah 1 halaman, dikarenakan pada awal halaman hingga bagian akhir halaman hilang.
- Juz 2 berjumlah 19 halaman, dikarenakan 1 halaman hilang dibagian akhir.
- Juz 3 berjumlah 19 halaman, dikarenakan 1 halaman hilang dibagian awal.
- Juz 4 berjumlah 20 halaman.
- Juz 5 berjumlah 20 halaman.
- Juz 6 berjumlah 20 halaman.
- Juz 7 berjumlah 20 halaman.
- Juz 8 berjumlah 20 halaman.
- Juz 9 berjumlah 20 halaman.
- Juz 10 berjumlah 20 halaman.
- Juz 11 berjumlah 20 halaman.
- Juz 12 berjumlah 20 halaman.
- Juz 13 berjumlah 20 halaman.
- Juz 14 berjumlah 20 halaman.
- Juz 15 berjumlah 20 halaman.
- Juz 16 berjumlah 20 halaman.
- Juz 17 berjumlah 20 halaman.

- Juz 18 berjumlah 20 halaman.
- Juz 19 berjumlah 20 halaman.
- Juz 20 berjumlah 20 halaman.
- Juz 21 berjumlah 20 halaman.
- Juz 22 berjumlah 19 halaman, dikarenakan 1 halaman hilang dibagian akhir.
- Juz 23 berjumlah 19 halaman, dikarenakan 1 halaman hilang dibagian awal.
- Juz 24 berjumlah 20 halaman.
- Juz 25 berjumlah 20 halaman.
- Juz 26 berjumlah 20 halaman.
- Juz 27 berjumlah 20 halaman.
- Juz 28 berjumlah 20 halaman.
- Juz 29 berjumlah 12 halaman, dikarenakan 8 halaman hilang.
- Juz 30 tidak ada, dikarenakan hilang dari mulai awal sampai akhir halaman.



Gambar 4. 5 jumlah kuras pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

10. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman dan Kata

Alihan (Catchword)

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak dalam ayat-ayat yang tertulis terdapat 15 baris perhalaman. Namun terdapat juga perbedaan di beberapa tempat

seperti halaman yang terdapat iluminasi. Contohnya iluminasi yang terdapat pada surat al-Kahfi sehingga hanya ada 7 baris di masing-masing halamannya. Meskipun tidak terdapat penomoran pada setiap halaman, terdapat kata 'alihan' yang ditempatkan di bagian bawah halaman sebagai kata pertama pada halaman berikutnya atau sebagai penanda urutan halaman, namun pada manuskrip ini tidak semua per halaman terdapat kata alihan, kata alihan pada manuskrip ini terletak di bagian akhir halaman yang menuju pergantian juz, dan juga ada yang terletak di halaman pertama pada awal juz menuju halaman kedua.



Gambar 4. 6 halaman yang memiliki 15 baris pada setiap halamannya



Gambar 4. 7 halaman yang memiliki 7 baris

11. Ukuran Naskah dan Tulisan

Manuskrip Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak memiliki ukuran dengan panjang 18,5 cm dan lebar 10,5

cm, sedangkan untuk ukuran tulisannya mempunyai panjang 12,4 cm dan lebar 6,4 cm.



Gambar 4. 8 Ukuran naskah dan tulisan

12. Iluminasi

Iluminasi dalam sebuah naskah memiliki peran yang sangat signifikan, karena merupakan elemen estetika yang memperindah dan juga berfungsi sebagai sarana penjelas untuk teks yang terdapat dalam naskah tersebut. Iluminasi merujuk pada dekorasi atau hiasan yang ada di berbagai bagian naskah, baik di awal, tengah, maupun akhir bagian naskah.

Adapun beberapa motif gambar iluminasi manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok pesantren al-Ishlah Bintoro Demak :

1. Iluminasi berbentuk persegi dengan tambahan semacam segitiga di keempat tepi halamannya dengan model geometris berbentuk segitiga yang pada proporsinya membentuk gaya belah ketupat. Model belah ketupat inilah dapat mengidentifikasi bahwa mushaf ini memiliki corak khas Jawa.
2. Bentuk segi empat pada kolom penulisan ayat.
3. Bentuk persegi panjang pada penulisan nama surat dan jumlah ayat.
4. Motif floral yang mengelilingi sisi halamannya. Gambar floral dengan gambar bunga-bunga berwarna

emas, hitam, merah dan juga hijau yang memenuhi setiap sisi halaman naskah. Bentuk floral inilah yang bercirikan khas mushaf Nusantara.

Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak terdapat iluminasi yang terletak di bagian tengah tepatnya pada awal surat al-Kahfi. Iluminasi yang berbentuk persegi dengan tambahan semacam segitiga di keempat tepi halamannya. Motif yang digunakan adalah floral yang cukup indah dengan dominasi warna kuning keemasan, selain warna kuning keemasan juga menggunakan warna hitam, merah dan hijau.



Gambar 4. 9 Iluminasi pada surat al-Kahfi dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak

13. Bahasa, Aksara dan Jenis Khat

Manuskrip mushaf Al-Qur'an yang berasal dari Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak ditulis dalam bahasa Arab dan menggunakan aksara Arab, sesuai dengan kategori Al-Qur'an. Dalam penulisannya, digunakan jenis khat naskhi, karena khat naskhi umumnya digunakan dalam penulisan Al-Qur'an. Pemilihan jenis khat ini disebabkan oleh kemudahan dan kejelasan dalam membaca, dibandingkan dengan jenis khat lainnya.

14. Warna Tulisan

Dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak, digunakan dua warna tinta, yaitu hitam dan merah. Tinta warna hitam digunakan khusus untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan tinta warna merah sebagai penanda juz, penanda ayat, awal surat, simbol-simbol berupa tanda *maqra'* dan lain-lain.



Gambar 4. 10 warna tulisan tinta hitam dan tinta merah

B. Tekstologi

Tekstologi merupakan salah satu bagian dari objek kajian filologi. Bagian tekstologi ini berfungsi menelusuri aspek keilmuan yang terkandung dalam sebuah manuskrip. Berikut aspek kodikologi yang penulis teliti, diantaranya ;

1. Rasm

Dalam etimologi, kata "rasm" berasal dari akar kata "rasama-yarsumu-rasman" yang merujuk pada tindakan menggambar atau melukis. Dalam teorinya, ilmu rasm adalah bidang studi yang memfokuskan pada penulisan mushaf Al-Qur'an dengan metode khusus, termasuk penulisan kata-kata dan bentuk huruf yang digunakan. Menurut Badan Litbang, ilmu rasm Ustmani didefinisikan sebagai disiplin yang bertujuan untuk memahami perbedaan antara penulisan

rasm ustmani dengan prinsip-prinsip penulisan rasm qiyasi atau rasm imla'i.⁶

Dalam kitab Manahilul Irfan Fii Ulum Al-Qur'an ada beberapa kaidah rasm Usmani diantaranya yaitu :⁷

a. Kaidah Menambah Huruf (*Ziyadah*)

Kaidah menambah huruf ini terjadi pada beberapa sebab diantaranya menambah alif setelah wawu pada akhir isim majmu' seperti *بَنُو إِسْرَائِيلَ* , penambahan hamzah setelah wawu seperti *تَاللّٰهِ تَفْتَأُ* ditulis dengan *تَاللّٰهِ تَعْتَأُ* , juga pada penambahan ya' yaitu *نَبِيّ* dengan i-yang tetap dibaca pendek. Selain itu juga terdapat penambahan ya' dan wawu.

b. Kaidah Membuang Huruf (*Hadzf*)

Pembuangan huruf pada kaidah ini terdapat pada pembuangan *alif, ya', wawu, dan lam*. **Pertama** membuang alif terjadi pada penulisan setelah *ya' nida'* misalnya *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* , *ha' damir* *هَآأَنْتُمْ* , lafaz *al-jalalah*, dan pada *damir mutakallim ma'a al-ghair*.

Kedua membuang ya' misalnya pada lafaz *اَتَّقُوْنَ* . **Ketiga** membuang wawu terjadi pada wawu yang kedua misalnya *فَاءُ وَاِلَى الْكُهْفِ* ditulis *فَاءُ وَاِلَى الْكُهْفِ* . **Keempat** membuang lam, terjadi pada dua lam yang diidgamkan dan dijadikan satu dalam penulisannya dengan diganti tasydid. Contohnya *وَاللَّيْلِ* dalam penulisan rasm Ustmani ditulis *وَاللَّيْلِ* .

c. Kaidah dalam Penulian *Hamzah*

Penulisan hamzah ini terdapat pada dua kategori. Kategori yang pertama adalah hamzah yang sukun dan huruf sebelumnya

⁶ Qana'ah Dwi H dan Moh. Abdul Kholiq Hasan, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qir'at), *Jurnal Studi Islam*, Juni 2020, Vol. 21, No. 1, hlm. 62.

⁷ Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an, (Semarang : Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 384-387.

berharakat dan kategori yang kedua adalah hamzah yang berharakat. Pada hamzah yang disukun seperti اِنَّ dan pada hamzah yang berharakat seperti اُولُوْا . Adapun pada hamzah yang berada ditengah kalimat ditulis sesuai kaidah sebagaimana mestinya.

d. Memisah dan Menyambung Tulisan (*al-Fasl wa al-fasl*)

Kaidah pada *al-Fasl wa al-fasl* ini diantaranya penulisan اِنَّ dengan diikuti dengan لا setelahnya maka ditulis terpisah sebagaimana contohnya اِنَّ لَاتَكْفُرُوْا . berbeda halnya pada penulisan *min* > *ma*, *min* > *man*, 'an > *ma* ditulis dengan menyambung seperti lafadz مِنْ - مَا ditulis dengan مِمَّا زَرَقْنَاكُمْ .

e. Mengganti Huruf (*Badal*)

Mengganti huruf dalam rasm Usmani diantaranya mengganti penulisan alif pada wawu, penulisan pada *alif layyinah* diganti dengan *ya* ', penulisan nun menggantikan *nun tukid khafifah*.

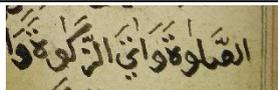
f. Kalimat yang dibaca lebih dari satu *qira'at*

Kalimat-kalimat yang dibaca dengan dua wajah (memiliki bacaan *qira'at* lebih dari satu) maka diperbolehkan menuliskannya sesuai dengan *qira'atnya* masing-masing selama hal itu bukan bacaan *qira'at* yang syadz.

Menilik dari beberapa kaidah rasm Usmani sebagaimana keterangan yang terdapat informasi dalam kitab *Manahilul al-Irfan fii 'ulumi Al-Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa penulisan naskah mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah, digunakan dua jenis penulisan, yaitu rasm Usmani dan rasm imla'i. Oleh karena itu, jika dilakukan analisis terhadap penulisan dengan rasm pada naskah mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah, akan ditemukan penggunaan kedua jenis penulisan tersebut. ini mengalami inkonsistensi atau ketidak konsistenan penggunaan rasm yang disebabkan adanya percampuran antara dua rasm. Berikut beberapa contoh penulisan dengan menggunakan rasm

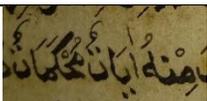
Usmani dan imla'i pada mushaf al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah
:

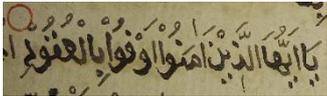
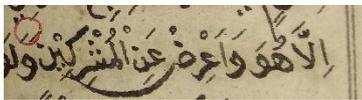
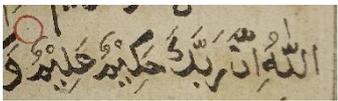
Penulisan *rasm Utsmani* pada naskah Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ishlah

No	Ayat	Keterangan
1.		Terdapat badal/mengganti huruf <i>alif</i> dengan huruf <i>wawu</i> , terdapat pada Q.S an-Nur ayat 35
2.		Adanya penambahan <i>alif</i> setelah <i>wawu</i> , terdapat pada Q.S al-Isra' ayat 613
3.		Terdapat ziyadah alif pada واقموا واتوا . Sedangkan pada الصلاة dan الزكوة terdapat penggantian huruf pada penulisan <i>alif</i> ditulis dengan <i>wawu</i> .

Tabel 4. 1 Beberapa Ayat Menggunakan Rasm Utsmani

Penulisan *rasm Imla'i* pada naskah Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Ishlah

No	Ayat	Keterangan
1.		Ditulis dengan melanggengkan huruf <i>alif</i> , terdapat pada Q.S Ali Imran ayat 7

2.		Melanggengkan penulisan <i>wawu</i> yang kedua, terdapat pada Q.S al-Kahfi ayat 16
3.		Ditulis dengan tetap melanggengkan huruf <i>alif</i> , terdapat pada Q.S al-Maidah ayat 1
4.		Ditulis sesuai dengan bunyi pengucapannya, terdapat pada Q.S al-A'raf ayat 205
5.		Ditulis sesuai dengan bunyi pengucapannya, terdapat pada Q.S al-Maidah ayat 83
6.		Ditulis sesuai dengan bunyi pengucapannya, terdapat pada Q.S al-An'am ayat 106
7.		Ditulis dengan tetap melanggengkan huruf <i>alif</i> , terdapat pada Q.S al-Maidah ayat 4
8.		Ditulis sesuai dengan bunyi pengucapannya, terdapat pada Q.S al-An'am ayat 128

Tabel 4. 2 Beberapa Ayat Menggunakan Rasm Imla'i

Dari hasil analisis penulis, meskipun meskipun penggunaan rasm pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro

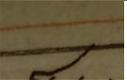
Demak terdapat dua *rasm* yaitu *rasm Utsmani* dan *rasm imla'i*, namun penggunaannya lebih dominan menggunakan *rasm imla'i*.

2. Syakl

Syakl atau harakat merupakan tanda baca yang tidak terlepas dalam penulisan ayat Al-Qur'an, yang mana untuk memudahkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. *Syakl* atau tanda baca yang digunakan pada mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah dapat dilihat pada tabel berikut :

a. Harakat

Penulisan harakat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah ini menggunakan Sembilan tanda harakat. Diantaranya :

No.	Tanda Baca	Harakat
1	<i>Fathah</i>	
2.	<i>Kasrah</i>	
3.	<i>Dammah</i>	
4.	<i>Fathahtain</i>	
5.	<i>Kasratain</i>	
6.	<i>Dammatain</i>	
7.	<i>Fathah Qaimah</i>	
8.	<i>Fathah bergelombang</i>	
9.	<i>Sukun</i>	

Tabel 4. 3 Bentuk-Bentuk Syakl pada Manuskrip Mushaf Pondok Pesantren Al-Ishlah

Dari berbagai macam bentuk syakl pada mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah dapat diidentifikasi bentuknya bahwa penulisan fathah dan kasrah sangat mirip, hanya saja peletakkannya yang berbeda yaitu di atas dan di bawah huruf, juga sebagaimana pada penulisan fathahtain dan kasratain, penulisan dammatain ditulis sebagaimana dammah dengan tambahan garis melengkung di atasnya seperti alis. Penulisan sukun ditulis dengan lingkaran seperti tanda sukun pada umumnya. Selanjutnya tanda bacaan fathah qaimah, fathah bergelombang, harakat sukun juga digunakan dalam manuskrip mushaf ini.

b. Tanda Waqaf

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah menggunakan tanda waqaf secara keseluruhan berupa lingkaran berwarna merah. Berikut tanda waqaf yang digunakan mushaf ini :



Gambar 4. 11 Tanda Waqaf

c. Penamaan Surat

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah, penamaan surat menggunakan dua format yang berbeda. Pertama, format yang mencantumkan "Nama surat, penggolongan surat (Makiyyah/Madaniyyah), dan jumlah ayat." Sementara itu, sebagian penamaan surat menggunakan format "Nama surat, jumlah ayat, dan penggolongan surat (Makiyyah/Madaniyyah)." Agar dapat membedakan penamaan surat dengan ayat-ayat Al-Qur'an, penamaan surat ditulis dengan menggunakan tinta berwarna merah, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an ditulis dengan tinta berwarna hitam.



Gambar 4. 12 Format penamaan surat

Format "Nama surat, jumlah ayat dan penggolongan surat (Makiiyah/Madaniyyah)"



Gambar 4. 13 Format penamaan surat

Format "Nama surat, penggolongan surat (Makiiyah/Madaniyyah), dan jumlah ayat

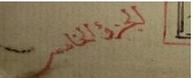
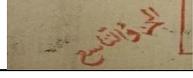
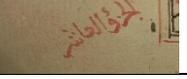
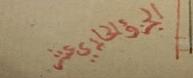
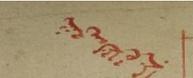
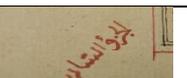
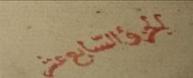
3. Scholia

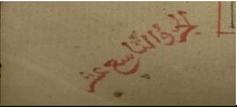
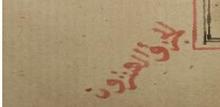
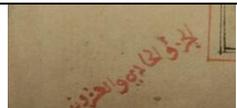
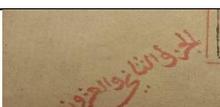
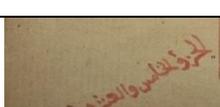
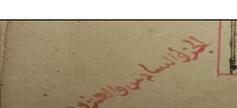
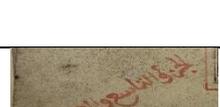
Dalam ilmu filologi, istilah "scholia" merujuk tulisan tambahan yang disisipkan oleh penyalin atau pengarang pada sebuah naskah umumnya terletak di tepi halaman dan berisi informasi tambahan, koreksi atas kesalahan penulisan, serta petunjuk-petunjuk lainnya.. Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah, terdapat scholia yang mencakup juz, maqra', dan scholia untuk memperbaiki kesalahan yang ada dalam teks. Berikut ini adalah beberapa contoh scholia yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah:

a. Scholia nama juz

Scholia berupa awal kata setiap juz hampir setiap juz ada di semua halaman, dari juz 2-29. Pada juz 23 tidak terdapat nama juz sedangkan juz 1 dan juz 30 tidak ada dikarenakan sudah hilang.

No.	Keterangan Juz	Mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah

1.	juz 2	
2.	Juz 3	
3.	Juz 4	
4.	Juz 5	
5.	Juz 6	
6.	Juz 7	
7.	Juz 8	
8.	Juz 9	
9.	Juz 10	
10.	Juz 11	
11.	Juz 12	
12.	Juz 13	
13.	Juz 14	
14.	Juz 15	
15.	Juz 16	
16.	Juz 17	
17.	Juz 18	

18.	Juz 19	
19.	Juz 20	
20.	Juz 21	
21.	Juz 22	
22.	Juz 24	
23.	Juz 25	
24.	Juz 26	
25.	Juz 27	
26.	Juz 28	
27.	Juz 29	

Tabel 4. 4 Scholia Nama Juz

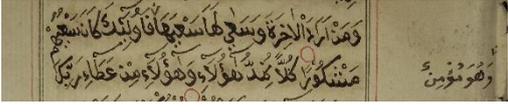
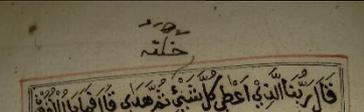
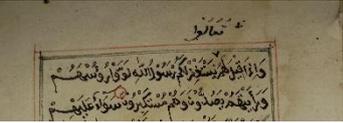
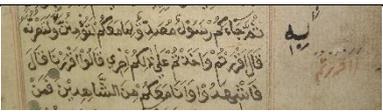
b. *Scholia* Tanda *maqra'*

Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah mempunyai scholia berupa tanda *maqra'* yang mayoritas ada di setiap halaman juz.

gambar 4. 14 Scholia tanda *maqra'*

c. *Scholia* perbaikan dalam ayat

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah ditemukan *scholia* perbaikan tulisan berupa kekurangan penulisan ayat sebagai berikut :

No.	Keterangan ayat	Manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah
1.	Q.S al-Maidah ayat 110	
2.	Q.S al-Isra' ayat 19	
3.	Q.S al-Kahfi ayat 75	
4.	Q.S an-Nur ayat 3	
5.	Q.S at-Thaha ayat 50	
6.	Q.S Yusuf ayat 34	
7.	Q.S al-Munafiqun ayat 5	
8.	Q.S Ali Imran ayat 81	

Tabel 4. 5 Scholia Perbaikan Kekurangan Penulisan dalam Ayat

d. *Catchword* (Kata Alihan)

Catchword adalah kata yang terletak di bagian bawah halaman dan merupakan kata pertama pada halaman berikutnya. Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah, scholia berupa kata alihan (*catchword*) ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam. Salah satu contohnya dapat ditemukan pada ayat 11 dari Surat al-Anbiya'.



Gambar 4. 15 Kata alihan (*Catchword*)

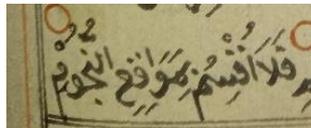
4. Qira'at

Dalam etimologi, kata "qira'at" berasal dari bentuk masdar "qara'a" artinya membaca. Namun, secara terminologi, "qira'at" mempunyai beberapa pengertian. Salah satunya, menurut al-Zarkashi, qira'at merujuk pada perbedaan dalam lafadz-lafadz Al-Qur'an, baik dalam hal pengucapan maupun dalam hal lafal-lafalnya.⁸ Diantara tujuh imam qira'at yang masyhur yaitu :

1. Abu Amr bin al-A'la dengan perawinya yaitu ad-Duri dan as-Susi
2. Ibnu Kastir dengan perawinya yaitu al-Bazzi dan Qumbul
3. Imam Nafi' dengan perawinya yaitu Qalun dan Warsy
4. Ibnu Amir dengan perawinya yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan
5. Imam 'Ashim dengan perawinya Syu'bah dan Hafs
6. Hamzah al-Kufi dengan perawinya yaitu Khalaf dan Khalad
7. Imam al-Kisa'i dengan perawinya Abul Harits dan Hafs ad-Duri

⁸ Qana'ah Dwi Hastuti, Moh Abdul Kholiq Hasan, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kyai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at), PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 21, No.1, hlm. 71

Analisis penggunaan qira'at dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak contoh yang penulis ambil dalam Q.S al-Waqi'ah ayat 75 sebagai berikut :



Dalam pembacaannya terdapat 2 perbedaan bacaan qira'at yaitu :

4. Pada lafad بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ Imam Qalun dan Imam Susi membaca بِمَوْقِعٍ dengan di sukun pada huruf wawu kemudian membuang huruf alif.
5. Sedangkan Ibn Katsir, Ibn Amir, 'Ashim, Hamzah dan Al-Kisa'i membaca بِمَوَاقِعِ sebagaimana yang tertulis pada mushaf Pondok Pesantren al-Ishlah.

Dari hasil analisis penulis, pemaparan di atas diketahui bahwa penggunaan qira'at manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak dalam hal ini menggunakan qira'at Imam 'Ashim yang diriwayatkan oleh Hafsh sebagaimana qira'at yang digunakan pada mushaf-mushaf nusantara.

5. *Corrupt* (Suntingan Teks)

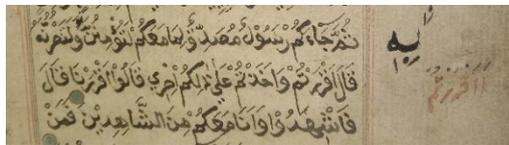
Corrupt merujuk kesalahan dalam penulisan naskah dapat terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Ada dua faktor yang dapat menyebabkan kesalahan tersebut. Pertama, kondisi naskah yang sudah tua atau rusak dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam penyalinan atau reproduksi teks asli. Kedua, kesalahan juga dapat terjadi akibat kelalaian atau kesalahan dalam proses penulisan atau penyalinan teks asli.⁹ Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah, terdapat beberapa

⁹ Adrika Fithrotul Aini, Identifikasi naskah dan Klarifikasi *Corrupt* Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng, *Al Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2020, Vol.4, No.1, hlm 31.

kesalahan penulisan yang dapat dikategorikan sebagai corrupt. Dari banyaknya corrupt dalam mushaf ini, dapat dilihat bahwa kesalahan tersebut meliputi penulisan huruf, harakat, dan kelebihan lafadz. Berdasarkan pengamatan, beberapa lafadz di bawah ini dapat disimpulkan sebagai corrupt karena tidak ada pengulangan tulisan yang sama, meskipun lafadz yang dimaksud sebenarnya sama.

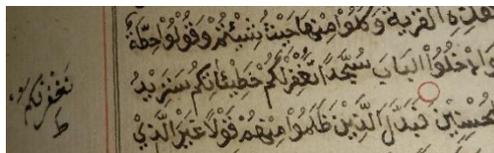
Di bawah ini beberapa contoh *corrupt* yan terdapat dalam manuskrip mushaf AL-Qur'an Pondok Pesantren al-Ishlah :

1. Q.S Ali Imran ayat 81



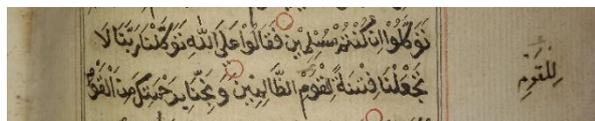
Terdapat *corrupt* pada Q.S Ali Imran ayat 81 yaitu pada lafadz *أقررتهم* ditulis *أقررتهم*

2. Q.S al-A'raf ayat 161



Terdapat *corrupt* pada Q.S al-A'raf ayat 161 yaitu pada lafadz *تغفروا لكم* ditulis *تغفروا لكم*

3. Q.S Yunus ayat 85



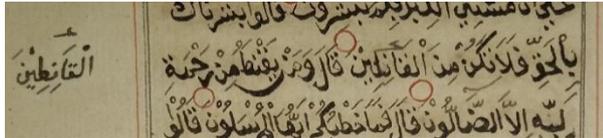
Terdapat *corrupt* pada Q.S Yunus ayat 85 yaitu pada lafadz *للقوم* ditulis *للقوم*

4. Q.S Yusuf ayat 43



Terdapat *corrupt* pada Q.S Yusuf ayat 43 yaitu pada lafadz **يَاءُ كَلْبُنْ**
ditulis **يَاءُ كَلْنْ**

5. Q.S al-Hijr ayat 55



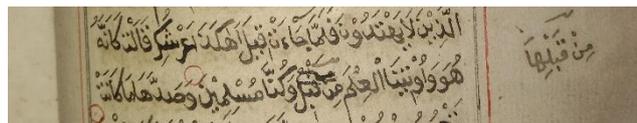
Terdapat *corrupt* pada Q.S al-Hijr ayat 55 yaitu pada lafadz **القَائِلِيَيْنِ**
ditulis **القَائِلِيَيْنِ**

6. Q.S Thaha ayat 94



Terdapat *corrupt* pada Q.S Thaha ayat 94 yaitu pada lafadz **يَبْسُورٌ**
ditulis **يَابِسُورٌ**

7. Q.S an-Naml ayat 42



Terdapat *corrupt* pada Q.S an-Naml ayat 42 yaitu pada lafadz **مِنْ قَبْلِهَا**
ditulis **مِنْ قَبْلِهَا**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi kesejarahannya, Penemuan mushaf Al-Qur'an Bintoro Demak sendiri ditemukan sebelum Pondok Pesantren al-Ishlah di didirikan yang mana berada bersamaan dengan buku – buku di dalam almari. Hal ini dikarenakan bahwa Pondok Pesantren al-Ishlah dulunya merupakan bekas dari rumah mantan Bupati Demak yaitu Pangeran Ario Tjondronegoro IV (menjabat pada tahun 1845-1864 M) yang dibeli oleh KHR Aly Chafidh. Melihat begitu banyaknya penemuan mushaf-mushaf yang ada di Masjid Agung Demak sendiri serta ditemukannya mushaf berada di rumah seorang Bupati menunjukkan adanya terkaitan tradisi pemushafan yang sangat banyak dan tersebar sejak era kerajaan Demak hingga saat ini
2. Adapun secara karakteristiknya yang ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologi adalah : pertama dari aspek kodikologi bahwa kondisi mushaf saat ini berada di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak dalam kondisi yang sudah mengalami kerusakan akan tetapi tulisan pada manuskrip ini masih cukup jelas dan bisa dibaca meski banyaknya bagian yang sobek dan berjamur. Ada beberapa halaman yang hilang diantaranya yaitu pada juz 1 hanya menyisakan satu halaman, dan pertengahan juz 29 sampai juz 30. Dan juga ada beberapa kertas yang sudah terlepas dari jilidnya. Mushaf ini berukuran 18,5 x 10,5 cm ditulis dengan alas dari kertas Eropa dengan jumlah kuras sebanyak 27 kuras. Mushaf ini ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah dengan jenis khat naskhi dan terdapat iluminasi di halaman tengah tepatnya di Q.S al-Kahfi. Kedua, dari aspek tekstologi mushaf ini memiliki tanda baca harakat yang lengkap, penulisan mushaf menggunakan kaidah *rasm ustmani* dan *rasm imla'i*, jenis *qira'at* yang digunakan adalah *qira'at*

Imam 'Ashim Riwayat Hafs, *scholia* yang digunakan pada mushaf ini berupa tanda *maqra'*, tanda awal juz, kata alihan (*Catchword*) dan perbaikan kekurangan penulisan pada ayat. Adapun corrupt yang ditemukan pada mushaf ini ada 7 berupa kesalahan ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian penulis terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak ini dari segi kodikologi masih sangat terbuka kajian terhadap mushaf ini yang bisa dikaji dengan pendekatan lainnya. Dalam melakukan penelitian naskah kuno dari segi tekstologinya, bisa diperdalam terkait analisis penggunaan *rasm* maupun *qira'at* nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece, *sejarah Singkat Penulisan Mushaf Al-Qur'an*, Farha Pustaka, (Sukabumi : 2021).
- Abidin, Zainal, 2020, *Mengenal Kanjeng Kiai Al-Qur'an Keraton Yogyakarta*, Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 pukul 20.48 WIB dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-kanjeng-kiai-al-quran-keraton-yogyakarta/>
- Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi, *Jumantara*, 2018, Vol. 9, No. 2.
- Afidah, Nur, Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak, *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 2021, Vol.1, No.1.
- Akbar, Ali, 2012, *Mushaf Standar Indonesia (Bahriyah), 1991*, di unduh pada tanggal 7 Januari 2023 pukul 20.12 WIB dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/11/mushaf-standar-indonesia-bahriyah-1991.html?m=1>
- Akbar, Ali, 2012, *Mushaf-Mushaf Banten*, Perpustakaan Nasional RI Jakarta, Diunduh pada tanggal 6 Januari 2023 pukul 20.42 WIB dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/banten-mushaf-asal-banten-koleksi.html?m=1>
- Akbar, Ali,dkk, 2019, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa*, Lajnah Pentashihn Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Ali Akbar, (2013), *Qur'an Kudus, Qur'an dari Turki*, di unduh pada tanggal 7 januari 2023 pukul 20.02 WIB dari <http://quran-nusantara.blogspot.com/2013/03/v-behaviorurldefaultvmlo.html?m=1>
- Amalia, Sikha. 2019. "*Manuskrip Mushaf al-Qur'an Keraton Kacirebonan (analisis Iluminasi)*". Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

- Amrulloh, Tri Febriandi. 2021. “*Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf a-Qur’an Ibrahim Ghozali*”. Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Asep saefullah dan M. Adip Misbachul Islam, Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali : Sebuah Penelusuran Awal, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2009, Vol. 7, No. 1.
- Aziz, Sapri. 2022. “*Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur’an Buntet Pesantren (Kajian Filologi)*”. Skripsi. Semarang : UIN Walisongo.
- Baried, Siti baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chofifah, Uli. 2021. “*Mushaf al-Qur’an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf al-Qur’an Hajj Ismail)*”. Skripsi. Semarang : UIN Walisongo.
- Eko Widodo, Sisyono. dkk, Iluminasi dan Ilustrasi naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta, *ATAVISME*, Desember 2012, Vol. 15, No. 2.
- Fathurrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Fithrotul Aini, Adrika, Identifikasi naskah dan Klarifikasi *Corrupt* Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng, *Al Quds : Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, 2020, Vol.4, No.1.
- Gomo Attas, Sitti, *Pengantar Teori Filologi*, (jakarta : LPP Press UNJ, 2017).
- Gusmian, Ishlah. 2017. *Manuskrip Keagamaan di Masjid Popongan : Kajian Kodikologi dan Pemetaan Isi*. Academic Journal of Islamic Studies. Vol. 2. No. 2.
- Hidayatullah, Elit Eve, Studi Filologi Dunia Islam dan Barat dalam Menyelami Sejarah dan Peradaban, *Jurnal Saintifika Islamica*, Januari- Juni, 2015, Vol. 2, No. 1.

- Ilham, Muzhoffar, Muhammad. 2022. “*MUSHAF KUNO DI BULELENG BALI (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)*”. Skripsi. Semarang : UIN Walisongo.
- Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, Qur’an Kemenag, (Mubarakatan Thayyibah 2022)
- Lestari, Leni, MUSHAF AL-QUR’AN NUSANTARA : Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, *Jurnal At-Tibyan*, Januari-Juni, 2016, Vol. 1, No. 1.
- Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, Syeikh, Manahil Al-‘Urfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an, (Semarang : Gaya Media Pratama, 1998).
- Munadi, Fathullah, Mushaf Qira’at Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam Sejarah Qira’at Nusantara, *AL-BANJARI*, januari, 2010, Vol. 9, No.1.
- Qana’ah Dwi H dan Moh. Abdul Kholiq Hasan, Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qir’at), *Jurnal Studi Islam*, Juni 2020, Vol. 21, No. 1.
- Qana’ah Dwi Hastuti dan Moh Abdul Kholiq Hasan, Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Daun Lontar Koleksi Kyai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira’at), *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No.1.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Antasari Press.
- Rijal Fadli, Muhammad. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif* . Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Humanika. Vol. 21. No. 1.
- Riyan Haqi Khoerul dan Dedi Supriyadi, Sejarah Perkembangan Filologi di Timur Tengah dan Pengaruhnya dalam Penyebaran Islam, *Definisi : Jurnal Agama dan Sosial humaniora*, 2020, Vol. 1, No. 2.
- Rohmah, Waqidatul. 2021. “*Karakteristik Manuskrip Mushaf al-Qur’an Kiai Asror Ponorogo*”. Skripsi. Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Solabuddin, Muhammad, *Mushaf Nusantara Sejarah dan Variannya*, Pustaka Zamzam, (Kediri:2017).

Solekhah, Izatus, *Implementasi Pengembangan dakwah Pondok Pesantren Al-ishlah di Masyarakat Desa sempal Wadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak*, Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Syarifah Wardah, Eva, Kajian Kondisi Fisik dan Seluk Beluk Pernaskahan (Kodikologi), *TSAQOFAH*, (Januari-Juni 2012), Vol. 10, No. 01.

Syarifah Wardah, Eva, Sejarah Perkembangan Filologi , *Tsaqifah*, Juli-Desember, 2002, Vol. 1, No. 1.

Wawancara Bapak Ali Masyhar di Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak pada 19 Januari 2023 pukul 13:30 WIB.

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

<p>Foto tampak depan Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak</p>	<p>Foto Ndalem Pondok Pesantren al-Ishlah Bintoro Demak</p>
	
<p>Foto wawancara dengan bapak Aly Masyhar pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah</p>	<p>Foto bersama dengan bapak Aly Masyhar pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah</p>
	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arini Nur Iffany

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Demak, 18 Oktober 2001

Alamat : Dk. Kongsu RT 05/RW 04 Purworejo Bonang Demak

Domisili : Pondok INNA 2 Jl. Tanjungsari Utara IV No.8 Tambakaji
Ngaliyan Kota Semarang

Agama : Islam

No. Hp : 081327952090

Email : arininuriffany@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. 2007-2013 : MI Raudlatul Islamiyyah
2. 2013-2016 : Mts Daarusy Syifa al-Islami Kudus
3. 2016-2019 : MA Negeri Demak
4. 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Daarusy Syifa al-Islami Kudus
2. Pondok Pesantren Al-Qur'an Darussalam Kembangan Bintoro Demak

Demikian daftar Riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 2 Juni 2023

Arini Nur Iffany

